

BAB I

PENDAHULUAN

KONSEP IKHLAS DALAM BUKU TASAWUF MODERN KARYA BUYA HAMKA

A. Penegasan Judul

Penelitian ilmiah ini diawali dengan penentuan masalah penelitian secara substantif, kemudian peneliti merumuskan masalah penelitian menjadi judul penelitian.¹ Sebuah penelitian atau penulisan skripsi tidak akan lepas dari penegasan judul. Adapun judul penelitian ini adalah ***“KONSEP IKHLAS DALAM TASAWUF MODERN MENURUT BUYA HAMKA ”***

Konsep adalah sesuatu yang umum atau representasi intelektual yang abstrak dari situasi, objek atau peristiwa, suatu akal pikiran atau suatu ide gambaran mental. Singarimbun dan Effendi menjelaskan konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena atau kejadian-kejadian tertentu.²

Ikhlas merupakan kesucian hati dalam beribadah atau beramal menuju kepada Allah. Ikhlas yaitu suatu kewajiban yang mencerminkan motivasi batin ke arah beribadah kepada Allah dan ke arah membersihkan hati. Dengan satu pengertian, ikhlas berarti ketulusan niat untuk berbuat hanya kepada Allah.³ Sikap ikhlas mempunyai kaitan yang sangat erat dengan niat. Karena adanya sifat ikhlas tergantung pada niatnya. Ketika dalam beribadah seseorang berniat hanya karena Allah SWT, maka akan muncul sifat ikhlas di dalam hatinya, sebaliknya ketika ada campuran di dalam niatnya seperti agar dipuji,

¹ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 118.

² Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 44.

³ Taufiqurahman, T. “Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *EduProf: Islamic Education Journal* Volume 1 No 02, Sept. 2019, pp. 279-12, doi:10.47453/eduprof.vli2.23.

mendapat imbalan, dan lain sebagainya maka tidak akan muncul sifat ikhlas di dalam hatinya.

Tasawuf adalah ilmu yang mempelajari usaha-usaha membersihkan diri berjuang memerangi hawa nafsu, mencari jalan kesucian dengan makrifat menuju keabadian, saling mengingatkan antara sesama manusia, serta berpegang teguh pada janji Allah dan mengikuti syariat Rasulullah dalam mendekatkan diri dan mencapai keridhaannya.⁴

Modern adalah sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman.⁵ Dalam kamus sosiologi modern berarti pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan zaman.⁶

Hamka adalah seorang ulama, politikus, dan filosof besar Indonesia. Nama lengkap Hamka adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, beliau dilahirkan di sungai batang maninjau (Sumatra Barat) pada 17 februari 1908 (14 Muharram 1326 H). Meninggal di Jakarta 24 juli 1981 pada umur 73 tahun. Hamka terjun dalam politik melalui Masyumi sampai partai tersebut dibubarkan, menjabat Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pertama dan aktif dalam Muhammadiyah hingga akhir hayatnya. Ayahnya adalah ulama Islam terkenal, Dr. Haji Abdul Karim Amrullah alias Haji Rasul pembawa paham-paham pembaharuan Islam di Minangkabau.⁷

Beberapa uraian dari penjelasan pada kalimat judul di atas maka peneliti berpendapat bahwa *Konsep Ikhlas Dalam Tasawuf Modern Menurut Buya Hamka* adalah suatu penelitian yang menjelaskan bagaimana hakikat ikhlas dalam tasawuf modern dan diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menuju kepada Allah Swt dan suatu kewajiban yang mencerminkan motivasi

⁴ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), 17.

⁵ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV*. 924.

⁶ Agung tri Haryanto, Eko Sujatmiko, *Kamus Sosiologi*, (Surakarta: Aksara Sinergi Media, 2012), 153.

⁷ Hamka, *Tasawuf Modern*, 95.

batin ke arah beribadah kepada Allah serta ke arah membersihkan hati menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

B. Latar Belakang Masalah

Ikhlas merupakan salah satu dari berbagai amal hati, dan bahkan ikhlas berada di barisan pemula dari amal-amal hati, terutama bagaimana hakikatnya dan jalan apa yang ditempuh untuk mendapatkannya. Ikhlas adalah tema yang sering dijadikan bahan pembicaraan orang, terutama bagaimana hakikatnya dan jalan apa yang ditempuh untuk mendapatkannya. Ikhlas yaitu bermakna bersih, murni dan khusus, tidak tercampur sama sekali dengan sesuatu apapun. Pekerjaan yang bersih terhadap sesuatu itu dinamakan ikhlas.

Ikhlas mempunyai kaitannya dengan niat. Niat merupakan keadaan atau sifat yang timbul dari dalam hati manusia yang menggerakkan atau mendorongnya untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Oleh karena itu, niat menjadi peran penting dalam melaksanakan ibadah, maka ketika niat mendorong manusia untuk melakukan perbuatan semata-mata karena Allah maka perbuatan tersebut dilandasi oleh sifat ikhlas.⁸ Ikhlas sangatlah penting dalam kehidupan seperti dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ

إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۚ وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama ibrahim yang

⁸ Yunasril Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 8.

lurus? Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan-(Nya)” (Q.S. An-Nisa [4]: 125).⁹

Komponen ikhlas yang terdiri dari sikap syukur, sabar, fokus, tenang dan bahagia merupakan salah satu sikap yang kuat. Dalam kondisi ikhlas yang sekarang telah dibuktikan secara ilmiah manusia justru akan menjadi sangat kuat, cerdas dan bijaksana.¹⁰ Kata ikhlas biasanya sering kita gunakan untuk menjelaskan tindakan-tindakan yang tidak berorientasi materiil, tanpa pamrih dan tulus.

Ikhlas adalah melakukan segala amal perbuatan baik lahir maupun batin hanya ditunjukan kepada Allah SWT. Tidak menginginkan pujian dan penghargaan dari orang lain dan tidak merasa bangga dengan amalnya apabila diketahui oleh orang lain. Pembersihan sesuatu disebut keikhlasan. Kebalikan dari ikhlas adalah “Isyrak”, yang artinya berhubungan atau menyatu dengan orang lain. Keikhlasan tidak dapat didamaikan dengan isyrak, sebagaimana tindakan tidak dapat didamaikan dengan keheningan. Jika benar, Isyrak tidak akan bisa masuk kecuali benar-benar terungkap. Demikian juga, di sisi lain, semua rasa senang datang lebih dulu, baru tempat yang tulus. Tempat ikhlas dan isyrak adalah jantungnya. Ketulusan tidak lepas dari shiddiq yang ikhlas (benar).¹¹

Para sufi (termasuk Al-Ghazali) telah melakukan lebih banyak penelitian tentang keikhlasan, dan ia menekankan bahwa keikhlasan adalah perlawanan dari Isyrak (sekutu). Hal ini dikarenakan orang yang tidak jujur pasti akan mendapatkan sesuatu dari suatu makhluk, maka harapan untuk makhluk tersebut adalah isyraq persekutuan. Seperti halnya ketika seseorang mengajar, dia tidak hanya berharap mendapat pahala dari Allah, tetapi juga berharap dipuji oleh masyarakat, statusnya membuat masyarakat dihormati dan lain-lain. Niatnya untuk menghancurkan keikhlasan. Atas dasar inilah, Al-Ghazali

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Jumanatul Ali ART, 2004), 98.

¹⁰ Erbe Sentanu, *Quantum Ikhlas*, (Jakarta: PT Elex Media Komputinda 2007), 10.

¹¹ Hamka, *Tasawuf Modern*, 147-148.

mengedepankan konsep keikhlasan, yaitu perbuatan yang terjadi dalam pikiran, dan perbuatan tersebut bercampur dengan perbuatan apapun yang tidak ada hubungannya dengan sifat riya atau perbuatan itu murni karena Allah.¹²

Sifat ikhlas pada tahap ini tidak dapat dilakukan kecuali dari orang-orang yang mencintai Allah SWT, mengikuti Allah dan tenggelam cita-citanya dengan akhirat, sehingga tidak ada tempat di hatinya mencintai dunia. Hal ini dapat dijadikan sebagai cara untuk menjaga keikhlasan yakni memutuskan untuk mencintai dunia (zuhud) dan hidup hanya bertujuan untuk akhirat. Ketika seseorang memiliki rasa zuhud maka akan masuk dan terjaga sifat ikhlas di dalam hatinya. Seperti penjelasan Hamka dalam tafsirnya mengenai ayatnya, hendaklah tiap-tiap orang tidak bertengkar berbantah-bantah. Baiknya masing-masing pihak beramal, bekerja, berusaha, ikhlas terhadap Allah. Bersih tidak terganggu oleh niat yang lain.¹³

Tasawuf adalah salah satu musuh lingkaran reformasi Islam. Alasan penolakan tasawuf adalah karena konsep dan praktik tasawuf dianggap salah, menyimpang dan melanggar hukum Islam. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan untuk menganggap tasawuf sebagai akar dari takhayul, Bid'ah dan Khurafat. Pemujaan yang berlebihan terhadap wali, mursyid, dan lain-lain. Fenomena inilah yang mendorong para sufisme untuk memiliki cita-cita Islam, Perilaku religius ini bukanlah rasionalisme pluralistik, melainkan oposisi terhadap tasawuf.¹⁴

Tasawuf juga merupakan salah satu filosofi Islam, yang artinya dimulai dengan zuhud yang fana. Namun karena banyaknya kegiatan sosialisasi dengan negara lain, setidaknya banyak kajian agama negara lain yang juga memasuki bidang ini. Karena tasawuf bukanlah sebuah agama melainkan sebuah usaha yang separuhnya diperbolehkan oleh

¹² Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, Terjemahan Fudhail Rahman dan Aida Humair (Jakarta: Sahara, 2015), 509.

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Punjimas, 1986), Jus I, 319.

¹⁴ Jurnal *Dinamika Penelitian Media Komunikasi Sosial Keagamaan* Volume 18, Nomor 02, November 2018. 303-304 P-ISSN

agama dan sebagian lagi tidak disadari telah melenceng dari agama atau merasa senang dengan doktrin agama lain, sehingga tidak diperhatikan. Maka dari itu zuhud hanya diidentikkan oleh sebagian orang yang hanya membentuk kesalehan pribadi saja. Kesan yang seperti ini sangat melihat substansi ajaran semata-mata tanpa melihat konteks ajaran tersebut dilaksanakan.¹⁵

Ibn Khadun berkata: “Tasawuf adalah sejenis ilmu agama yang kemudian muncul di dunia religius. Asalnya adalah bersikeras, beribadah dan memutuskan hubungan dengan apapun kecuali Allah. Penolakan dekorasi dunia, sesaji yang bisa memberdayakan manusia selamanya, kehalusan properti, dan kecemerlangan serta penyembunyian jalan Tuhan dalam pengasingan dan penyembahan”.¹⁶

Tasawuf adalah sikap spiritual yang selalu tetap suci, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan, dan selalu bijak. Sikap jiwa ini adalah akhlak yang mulia.¹⁷ Tasawuf adalah membersihkan hati mereka dari pengkhianatan, keserakahan, kesombongan, kecemburuan dan aspek lainnya.¹⁸

Islam adalah semangat berjuang, semangat berkorban, bekerja, bukan semangat malas, lemah-paruh, dan melempem dan juga syarat-syarat tasawuf adalah apa yang dijadikan sandaran oleh para syaikh terdahulu, yaitu zuhud terhadap dunia, menyibukan diri dengan zikir dan ibadah, mencukupkan diri dari manusia, qanaah dan ridha dengan sedikit makanan, minuman, dan pakaian, memperhatikan orang miskin, meninggalkan syahwat dan sedikit tidur.¹⁹ Mulai membersihkan iktikad, memperkuat ibadah, lalu mengatur pergaulan hidup sesama manusia.²⁰ Kalau nafsu dituruti, dialah yang menjadi raja di dalam

¹⁵ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 25.

¹⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*, 13.

¹⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 179.

¹⁸ Hamka, *Renungan Tasawuf*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), 26.

¹⁹ Abu Abdirrahman AL-Sulami, *Tasawuf: Buat yang Pengen Tahu*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 183.

²⁰ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), 43.

kehidupan, tetapi kalau dihindari akan menjadikan selamat di dunia dan akhirat.²¹

Dikutif dari buku Buya Hamka Nicholson mengatakan bahwa tasawuf Islam tidak murni berasal dari Islam, tetapi banyak orang yang mendapatkannya dari tasawuf di agama lain. Kemudian, ia meyakini bahwa kehidupan spiritual tasawuf sendiri memiliki sumber Islam yang kaya. Menurut pandangan ini, untuk mendeskripsikan tasawuf secara lengkap, seseorang harus melihat perkembangan tasawuf itu sendiri. Dengan melihat perkembangannya, terlihat jelas bahwa tasawuf akan muncul di setiap periode di masa lampau. Misalnya, asal-usul tasawuf hanya muncul dalam bentuk zuhud, namun pada periode berikutnya, karena perkembangan pemikiran Islam, tasawuf muncul dalam bentuk penelitian spiritual yang mendalam. Menegakkan kembali makna penuh tasawuf, yaitu untuk membersihkan jiwa, mendidik dan meningkatkan tingkat pemikiran, dan menekankan semua upaya dan harta benda yang melawan keinginan, yang melampaui kebutuhan akan kemandirian.²²

Hubungan keikhlasan dengan konsep tasawuf adalah beribadah atau beramal untuk mencapai kesucian Allah. Ikhlas adalah suasana kewajiban, yang mencerminkan motivasi yang melekat dalam beribadah kepada Allah, dan kecenderungan untuk melakukan tindakan yang tidak mengarah kepada Allah dari lubuk hati yang paling dalam. Dikatakan bahwa seseorang memiliki sifat ikhlas dalam melakukan sesuatu, dan selalu termotivasi oleh niat untuk mengabdikan kepada Tuhan. Sifat ini selalu tercermin dalam dimensi pemikiran atau tindakan.²³ Misalnya manusia tetap bekerja dengan ikhlas, sikap sederhana, membelanjakan harta untuk berzakat, bersedekah dan berinfaq. Dengan demikian, masyarakat akan mencapai kejayaan dan kesuksesan bersama tidak terjebak pada kehidupan glamor, berpoya-poya, acuh tak acuh, pergaulan bebas, hidup tanpa nilai, tanpa agama dan tanpa Tuhan. Jadi, Hamka mengajak masyarakat untuk memahami secara teoritis dan mengamalkannya secara praktis makna tasawuf yang

²¹ Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Republika Penerbit, 1980), 13.

²² Hamka, *Tasawuf Modern*, 8.

²³ Yunus Hanis Syam, *Quantum Islam*, (Yogyakarta: Optimus, 2008), 37-40.

subtansional, yaitu membersihkan jiwa, memperhalus perasaan, menghidupkan hati, menyembah Tuhan dan mempertinggi derajat budi. Salah satu dari sekian banyak amal, bahkan yang ikhlas sekalipun, adalah amal pemula sampai hati. Karena selain itu penerimaan berbagai zakat tidaklah sempurna. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami keikhlasan dan bagaimana hal tersebut dapat diartikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah mengungkapkan ketulusan tersebut dengan menggunakan tafsir Hamka dalam bukunya "Tafsir Al-Azhar".

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

Permasalahan penelitian yang peneliti teliti ini dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Konsep Ikhlas dalam Tasawuf Modern pandangan Buya Hamka.
2. Relevansi konsep ikhlas dengan tasawuf modern Buya Hamka di kehidupan sekarang.
3. Bagaimanakah Buya Hamka meyakinkan manusia di era modern ini terhadap anggapan-anggapan bahwa ikhlas itu sangat sulit diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Disini peneliti membatasi permasalahan agar permasalahan tidak meluas dengan banyaknya permasalahan yang peneliti temukan, dan peneliti membatasi masalah dengan permasalahan sebagai berikut:

Disini peneliti hanya akan mencari dan membahas konsep ikhlas dalam tasawuf modern pandangan Buya Hamka dan relevansi konsep ikhlas dengan tasawuf modern Buya Hamka di kehidupan sekarang.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep ikhlas dalam tasawuf modern menurut pandangan Buya Hamka?
2. Bagaimanakah relevansi konsep ikhlas dengan tasawuf modern Buya Hamka di kehidupan sekarang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada hakikatnya merupakan rumusan singkat yang menjawab masalah penelitian. Akan tetapi tujuan penelitian lazimnya lebih rinci dibandingkan dengan masalah penelitian.²⁴ Suatu penelitian pada umumnya adalah untuk menemukan, menguji atau mengembangkan kebenaran dari suatu pengetahuan. Dari beberapa permasalahan di atas penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep ikhlas dalam tasawuf modern menurut pandangan Buya Hamka.
2. Untuk mengetahui relevansi konsep ikhlas dengan tasawuf modern menurut Buya Hamka di kehidupan sekarang.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki suatu manfaat. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

a. Manfaat Teoritik

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran, bahan masukan dan pertimbangan di dalam dunia pendidikan khususnya tentang mendalam di bidang filsafat, terutama tentang konsep ikhlas dalam tasawuf modern menurut pandangan Buya Hamka.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Meningkatkan pengalaman tentang konsep ikhlas dalam tasawuf modern menurut Buya Hamka dan menambah pemahaman bagaimana relevansi konsep ikhlas dengan tasawuf di kehidupan sekarang, selain itu juga dapat menambah kemampuan dan keterampilan yang ada di dalam diri peneliti dan mampu mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama perkuliahan.

2. Bagi Pembaca

²⁴ Kaelen M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 232.

Dapat dimanfaatkan sebagai penambah wawasan bagi para pembaca tentang konsep ikhlas dalam tasawuf modern menurut Buya Hamka.

3. Bagi Akademisi

Dapat menjadi salah satu referensi dan bahan bacaan bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama terutama pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini. Beberapa hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul "*Kebahagiaan dalam Perspektif Tasawuf (Analisis perbandingan antara AL-Ghazali dan Buya Hamka)*" yang ditulis oleh Nelly melia, Fakultas ushuluddin Adab dan Dakwah jurusan ilmu tasawuf pada tahun 2018, yang inti skripsi ini adalah mengetahui bagaimana konsep kebahagiaan dalam pandangan tasawuf imam Al- Ghazali dan Buya Hamka. Kebahagiaan adalah perasaan bahagia, kesan angan dan ketentraman hidup (lahir batin), keberuntungan, kemujuran yang bersifat lahir batin. Kebahagiaan lahir merujuk pada stabilitas dan kesenangan jasmani.²⁵ Skripsi ini lebih fokus membahas mengenai kebahagiaan dalam perspektif tasawuf perbandingan antara Al-Ghazali dan Buya Hamka sedangkan penulis ini berfokus pada konsep ikhlas tasawuf modern Buya Hamka.
2. Skripsi yang berjudul "*Tawakal Dalam Tasawuf Modern Hamka*" yang ditulis oleh Umi Hasanah, fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat, tahun 2016, yang inti

²⁵ Nelly Melia, *Kebahagiaan dalam Perspektif Tasawuf (Analisis perbandingan antara AL-Ghazali dan Buya Hamka)*, (Skripsi Program Strata Satu Studi Ilmu Tasawuf institut Agama Islam, Bengkulu, 2018).

skripsi ini adalah tawakal atau tawakkul yakni menyerahkan urusan kepadanya dan bersandar kepadanya dalam urusan itu. Orang yang bersandar disebut wakil. Jadi arti tawakal adalah bersandarnya hati kepada wakil semata-mata. Sedangkan menurut Hamka tawakal yaitu menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar, dan usaha kepada tuhan semesta alam. Dia yang kuat dia yang kuasa, manusia lemah dan tak berdaya.²⁶ Perbedaan penelitian ini dengan skripsi di atas adalah pada isinya. Penelitian ini fokus pada tawakal yang dipahami oleh Buya Hamka sedangkan penulis berfokus pada konsep ikhlas Buya Hamka.

3. Tesis yang berjudul “*Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern*” yang ditulis oleh Salihin, Program Pascasarjana jurusan Filsafat Agama, tahun 2016, yang inti dari tesis ini adalah tentang bagaimana seharusnya membangun kehidupan yang bahagia sebagaimana yang diinginkan oleh Islam. Hakekat tasawuf menurut Hamka adalah yang bertujuan untuk memperbaiki budi dan membersihkan batin. Tasawuf yang ditawarkan Hamka adalah tasawuf modern atau tasawuf positif berdasarkan tauhid. Jalan tasawufnya melalui sikap zuhud yang dilaksanakan dalam ibadah resmi, sikap zuhud, yang tidak perlu menjauhi kehidupan normal. Maka dengan demikian, pemikiran tasawuf modern Hamka yang dinamis sangat relevan sekali dengan kehidupan modern saat ini untuk menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dan ukhrowi.²⁷ Perbedaan penelitian ini dengan skripsi diatas ada pada pemikiran tasawuf Hamka dan relevansinya bagi

²⁶ Umi Hasanah, *Tawakal dalam Tasawuf Modern Hamka*, (Skripsi Program Strata satu Aqidah Filsafat Institut Agama Islam, Lampung, 2016).

²⁷ Salihin, *Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern*, (Tesis Program Pascasarjana Magister Agama, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2016).

kehidupan modern sedang penulis berusaha memahami ikhlas itu sendiri berdasarkan pemikiran Buya Hamka.

4. Skripsi yang berjudul, “*Konsep Zuhud Buya Hamka dan Relevansinya Terhadap Fungsi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*” yang ditulis oleh Yesi Putri Lestari fakultas tarbiyah dan keguruan, jurusan bimbingan konseling pendidikan islam, tahun 2018. Yang inti skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan konsep zuhud Buya Hamka dan menganalisa relevansinya terhadap upaya Bimbingan Konseling Pendidikan Islam. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat dan memberi kesadaran spiritual bagi umat manusia khususnya peserta didik, serta menambah khasanah keilmuan dalam bimbingan konseling pendidikan Islam.²⁸ Disisi ini yang membedakannya yaitu terletak pada penelitian yang berfokus pada konsep zuhud dan relevansinya terhadap fungsi bimbingan konseling Islam sedangkan penelitian yang saya lakukan berfokus kepada ikhlas dalam tasawuf modern Buya Hamka.
5. Skripsi yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Tasawuf Modern Buya Hamka*” yang ditulis oleh Fadila Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam, 2017. Yang inti skripsi ini adalah pendidikan islam banyak yang terlena dengan kemajuan zaman saat ini akibat pengaruh dari globalisasi, hal yang yang bersifat batin masih bersifat relatif sering diabaikan tasawuf sebagai salah satu kajian dalam Islam sangat kaya akan nilai-nilai Islam yang bisa diaplikasikan dalam khazanah pendidikan Islam, terutama dalam bidang rohani dan akhlak, dengan nilai-nilai yang ada dalam tasawuf,

²⁸ Yeni Putri Lestari, *Konsep Zuhud Buya Hamka dan Relevansinya Terhadap Fungsi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, (Skripsi Program Strata satu Bimbingan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung, 2018).

pendidikan Islam akan lebih kaya makna.²⁹ Disisi ini yang membedakannya yaitu terletak pada pendidikan Islam Buya Hamka sedangkan penelitian yang saya lakukan berfokus pada konsep ikhlas Buya Hamka. Persamaan tema yang di angkat ini yaitu terletak pada tokoh tasawuf yaitu Buya Hamka.

6. Skripsi Karya Subehan berjudul *Konsep Ikhlas Syaikh Nawawi Banten dan Relevansinya Bagi Profesionalisme Guru PAI*. Skripsi tersebut menjelaskan tentang konsep ikhlas Syaikh Nawawi Banten lebih mengedepankan pada etos dan semangat dalam melakukan aktivitas apapun ibadah dan konteks sebagai guru PAI. Syaikh Nawawi memaknai ikhlas lebih kepada proses yaitu semangat dan etos kerja. Ikhlas lebih nyata pada setiap perilaku yang dilakukan manusia. Kedisiplinan, kerapian, kesinambungan, dan perencanaan dalam melakukan aktivitas dan pekerjaan adalah hal yang mutlak dalam rangka mencapai derajat ikhlas sebagai guru PAI.³⁰ Perbedaan penelitian ini dengan skripsi di atas ada pada makna ikhlas dan tujuannya. Peneliti dalam skripsi di atas meneliti ikhlas dengan memaknai ikhlas berdasar tokoh Syekh Nawawi Banten yang bertujuan menanamkan ikhlas tersebut dalam praktek sebagai guru PAI, sedang penulis berusaha memahami ikhlas itu sendiri yang dipahami oleh Hamka berdasarkan kitab yang ditulisnya yaitu Al-Azhar.

H. Metode penelitian

Metode merupakan aspek yang penting dalam suatu penelitian, oleh karena itu peneliti akan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian. Penelitian merupakan aspek ilmiah sudah

²⁹ Fadila, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Tasawuf Modern Buya Hamka*, (Skripsi Program Strata satu Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2017).

³⁰ Sobehan, *Konsep Ikhlas Nawawi Banten dan Relevansinya Bagi Profesionalitas Guru PAI*, (Fakultas Tarbiyah:2005).

barang tentu pendekatannya bersifat ilmiah dan dengan bahasa yang ilmiah. Penelitian bertujuan untuk mengungkapkan target yang ingin dicapai oleh suatu objek yang ditelitinya, mulai dari mencari, mengamati, menggali, dan menganalisis hingga menghasilkan sebuah keputusan berupa teori.³¹

Setiap penulisan suatu karya ilmiah dapat dipastikan memakai suatu metode, karena metode adalah cara bertindak dengan upaya agar penelitian dapat terlaksana secara rasional dan terarah sehingga mencapai hasil yang optimal.³²

Oleh karena itu peneliti akan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian Antara lain:

1. Sifat dan jenis Penelitian

a. Sifat penelitian

penelitian ini bersifat kajian deskriptif atau yang sering disebut dengan *library research* memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.³³Yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data dan pustaka. Dalam hal ini, penelitian kepustakaan dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan ikhlas menurut Buya Hamka, berupa buku-buku, jurnal, maupun karya ilmiah dalam bidang tasawuf dan bidang-bidang lain yang berkaitan dengan objek penelitian.

b. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, yaitu dengan mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan yang berupa bahan kepustakaan (sumber bacaan, buku-buku referensi atau hasil penelitian hasil)

³¹ Lutfiyah,Dkk, *Metodologi penelitian* (Jawa Barat:CV Jejak, 2017), 20.

³² Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 10.

³³ Mestika Zed, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,2008),

untuk menunjang penelitiannya, disebut bahan pustaka atau studi kepustakaan.³⁴ Dengan kata lain, penelitian yang diadakan pada karya-karya kepustakaan dengan cara mengumpulkan buku-buku literatur dan mengutip dari berbagai teori dan pendapat yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti.³⁵

Berkaitan dengan penelitian ini, pembahasan dan penyelesaian dengan mencari dan mengumpulkan literatur yang relevan dengan judul skripsi ini, yaitu mengenai konsep ikhlas dalam tasawuf modern Buya Hamka. Kemudian dilengkapi dengan buku-buku tentang ikhlas dan hubungannya dengan tasawuf.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini ada dua sumber data yang akan peneliti gunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Data primer, yakni data yang diperoleh dari sumber-sumber primer yaitu data yang memberikan keterangan langsung dari tangan pertama. Dalam hal ini ialah buku-buku karya Buya Hamka yang membicarakan tentang ikhlas dalam tasawuf modern, diantaranya buku tasawuf modern karya Buya Hamka, Lembaga budi karya Buya Hamka, Falsafah hidup karya Buya Hamka, dan lembaga hidup karya Buya Hamka.
- b. Data sekunder adalah data-data yang ada dalam buku-buku atau karya-karya atau referensi yang dapat dijadikan sumber rujukan yang ditulis oleh pakar yang menulis tentang pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan judul yang sedang diteliti oleh peneliti yaitu konsep ikhlas

³⁴ Iqbal Hasan, *Metode Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Galian Indonesia, 2002), 45.

³⁵ Sutrisno Hadi *Metodologi Research, Jilid I*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986), 3.

dalam tasawuf modern menurut Buya Hamka. Totok Jumanoro, Samsul Munir, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), Yunasril Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), Erbe Sentanu, *Quantum Ikhlas*, (Jakarta: Gramedia, 2017), Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddi*, Terjemahan Fudhail Rahman dan Aida Humair (Jakarta: Sahara, 2015), Yusuf Al-Qardhawy, *Niat dan Ikhlas*, Penerjemah Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), Jurnal *Dinamika Penelitian Media Komunikasi Sosial Keagamaan* Volume 18, Nomor 02, November 2018. Hlm.303-304 P-ISBN, Abu Abdirrahman AL-Sulami, *Tasawuf: Buat yang Pngen Tahu*, (Jakarta: Erlangga, 2007), K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004).

3. Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data, peneliti akan menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan mencari data atau variabel yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, baik data itu berupa buku, catatan, artikel atau majalah-majalah jurnal, ensiklopedia, dan lain sebagainya. Data-data yang dikumpulkan tersebut meliputi data primer dan data sekunder yang termuat di media cetak maupun internet. Setelah itu penulis menyusun beberapa poin atau ide yang dituangkan dalam penulisan.³⁶

4. Analisa Data

Analisa data adalah proses mengolah data ke dalam pola, kategorisasi, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan hasil penelitian yang berkaitan dengan konsep ikhlas dalam tasawuf modern mengklasifikasikannya menurut bagian yang telah ditentukan untuk kemudian dicocokkan dengan

³⁶ Anwar Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009),

literatur yang relevan. Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan beberapa analisa diantaranya:

a. Metode Deskripsi

Metode ini dimaksudkan untuk mengkaji konsep ikhlas dalam buku tasawuf modern karya Buya Hamka berdasarkan data-data yang telah terkumpul, sehingga terbuka kemungkinan relevansi terhadap konsep ikhlas di era modern..³⁷

b. Metode Interpretasi

Metode interpretasi adalah metode untuk memperoleh pemikiran untuk mendalami pemikiran seorang tokoh.³⁸ Dalam hal ini konsep ikhlas dalam tasawuf modern Buya Hamka.

c. Metode Kritis

Metode kritis adalah metode analisa istilah dan pendapat dengan menjelaskan melalui cara bertanya, membersihkan, menolak dan analisisnya secara kritis dimana pada hakikatnya ditemukan kebenaran dan analisisnya secara kritis hingga menemukan kebenaran. selanjutnya setelah data terkumpul dan telah teranalisis maka langkah selanjutnya akan ditarik kesimpulan sebagian akhir dari penelitian ini.

d. Metode Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam proses penarikan kesimpulan adalah metode deduksi. Metode deduksi adalah metode yang digunakan dalam berfikir dengan bertitik-tolak dan pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum (universal), kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

³⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: yayasan penerbit PSI UGM, 1980), 41.

³⁸ Anton Bakker dan AchmadCharris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 63.

I. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik adalah teori-teori yang dianggap relevan untuk menganalisis objek penelitian. Sebagai alat, teori tersebut dipilih yang paling memadai, paling tepat, baik dan mengena terhadap permasalahan yang ada. Untuk memilih teori yang paling relevan.

Dalam penelitian ini kerangka teoritik yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan konsep ikhlas dari Muhammad Abduh. Muhammad Abduh mengemukakan bahwa konsep ikhlas dalam beragama untuk Allah SWT. Dengan selalu mengharap kepadanya dan tidak mengakui kesamaannya dengan makhluk apapun dan bukan dengan tujuan khusus seperti menghindarkan diri dari malapetaka atau untuk mendapatkan keuntungan selain darinya sebagai pelindung. Muhammad Abduh adalah seorang pemikir pembaharuan Islam yang mengkaji bagaimana konsep ikhlas dalam tasawuf modern.

J. Sistematika Pembahasan

Terdapat beberapa pokok pembahasan yang akan penulis uraikan dalam penyusunan penelitian ini. Masing-masing tema akan menjadi bab dan sub babnya, untuk mendeskripsikan tema spesifiknya. Lebih tepatnya, penulis susun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini memuat tentang penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Gambaran dalam bab ini menjelaskan tentang mengapa penulisan ini begitu penting dilakukan dan ada penjelasan dalam sebuah keikhlasan. Dalam bab ini juga akan dijelaskan betapa tidak kalah penting tentang konsep ikhlas dalam tasawuf modern menurut Buya Hamka.

BAB II IKHLAS DALAM TASAWUF MODERN

Dalam bab ini berisi landasan teori tentang konsep ikhlas dalam tasawuf modern. Dalam bab ini juga akan

dijelaskan mengenai definisi ikhlas, ikhlas menurut para ulama, tanda-tanda orang ikhlas serta definisi tasawuf modern, pembagian tasawuf dan aliran dalam tasawuf.

BAB III BIOGRAFI BUYA HAMKA

Dalam bab ini berisi biografi Buya Hamka. Bab ini juga akan membahas biografi Buya Hamka, biografi intelektual Buya Hamka, karya-karya Buya Hamka dan pokok-pokok pemikiran tasawuf Buya Hamka tentang ikhlas. .

BAB IV KONSEP IKHLAS DALAM TASAWUF MODERN MENURUT BUYA HAMKA

Dalam bab ini berisi tentang konsep ikhlas dalam tasawuf modern menurut Buya Hamka. Dalam bab ini juga akan dijelaskan inti beserta penjelasan logis tentang konsep ikhlas dalam tasawuf modern Buya Hamka. Adapun tema-tema yang akan dibahas yaitu konsep ikhlas dalam tasawuf pandangan Buya Hamka, Relevansi konsep ikhlas dengan tasawuf modern menurut Buya Hamka di kehidupan modern.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi penutup. Kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban atas batasan dan rumusan yang telah dibuat. Adapun saran berisi tentang saran kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti baik ikhlas maupun tasawuf.

BAB II IKHLAS DAN TASAWUF

A. IKHLAS

1. Pengertian dan definisi ikhlas

Secara etimologi, ikhlas adalah kemurnian yang tidak dicampuri hal-hal yang menjadi tujuan. Dalam ajaran tasawuf keikhlasan merupakan sesuatu yang dibutuhkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.³⁹ Ikhlas adalah salah satu akhlak yang mulia. Setiap muslim diharapkan dapat melaksanakannya dalam beramal dan beribadah. Amalan adalah jasadnya dalam beragama, sedangkan keikhlasan adalah roh bagi manusia dalam beragama. Jasad tanpa roh tidak akan ada artinya seperti seonggok mayar yang terbujur kaku tiada harganya. Demikian juga amal ibadah tanpa adanya keikhlasan adalah suatu hal yang sia-sia tanpa guna. Ikhlas merupakan sebuah kunci dari amalan yang kita jalankan sehari-hari demi menjalankan semua amalan dan mendapatkan syafa'at dari Allah SWT. Oleh karena itu, dalam menjalankan suatu pekerjaan, baik ibadah maupun pekerjaan sehari-hari, ada baiknya kita juga belajar bagaimana agar pekerjaan yang kita jalani menjadi berkah dan pahala bagi kita didasari dengan rasa ikhlas.

Seperti firman Allah SWT dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai makna ikhlas yaitu sebagai berikut:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتَّبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنْ
وَلَا أَذَى لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ

³⁹ Tamami Hag, *Psikologi Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 201.

Artinya: “Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang dia infaknya itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati (Q.S. Al-Baqarah [2]: 262).⁴⁰

Ikhlas merupakan ilmu tertinggi yang harus bisa dikuasai setiap orang, namun belum tentu seseorang mampu menguasai sifat ikhlas, karena sifat ini tergolong sangat berat dan penuh cobaan. Ikhlas menurut “Ma’un Khalish” yang maksudnya ialah air putih, jernih, tidak bercampur apa-apa.⁴¹ Dalam hal ini dimaksudkan bahwa ikhlas ialah perbuatan dengan hasrat jernih sehingga tidak tercampur dengan hasrat lain. Semacam menemukan pujian apalagi imbalan apapun. Ketentuan utama dalam tiap amal ibadah umat Islam agar amalnya diterima oleh Allah merupakan ikhlas. Sebab itu hendaklah tiap hamba Allah membuktikan seluruh perhatiannya, seluruh gerak geriknya, amal serta perbuatannya, baik lahir ataupun batin sekedar diarahkan kepada Allah.⁴² Ikhlas memiliki kaitannya dengan niat karena niat merupakan keadaan atau sifat yang timbul dari dalam hati manusia yang menggerakkan atau mendorongnya untuk melaksanakan suatu pekerjaan.⁴³ Seorang yang ikhlas dapat dikatakan sebagai seorang yang religius-spiritual. Seorang yang religius, adalah seorang yang prososial karena mudah berempati, jujur, adil, dan menunjukkan penghargaan pada norma-norma prososial. Perilaku yang ditun 11 dalam konteks sosial adalah perilaku menolong, serta memiliki sikap anti kekerasan

⁴⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 44 .

⁴¹ Amin Syukur dan Fathimah Usman, *Terapi Hati*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2012), 79.

⁴²Saifullah Al-Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Terbit Terang, 1998), 154.

⁴³ Abdul Halim Fathani, *Ensiklopedia Hikmah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008), 258.

dan menghindari konflik.⁴⁴ Oleh karena itu tidak mengherankan apabila ikhlas dimaknai dalam wujud manifestasi dan efeknya yaitu sebagai perilaku menolong.

2. Dasar-Dasar Ikhlas

a. Ikhlas dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah risalah yang hidup dan selalu urgen hingga hari akhir, oleh karena itu, pintu penafsiran Al-Qur'an harus selalu dibuka dan jangan pernah ditutup. Sisi lain Al-Qur'an sebagai sumber dan penggerak kaum muslimin dalam pengaplikasian ajaran serta tuntunan hidup mereka, memotifasi munculnya penafsiran di setiap masa merupakan keniscayaan yang tak terelakkan. Adapun bacaan-bacaan lain tidak dinilai ibadah kecuali disertai niat ikhlas yang baik.⁴⁵

Seseorang dikatakan memiliki sifat ikhlas apabila dalam melakukan perbuatan, ia selalu didorong oleh niat untuk berbakti kepada Allah dan bentuk perbuatan itu sendiri dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya menurut hukum syariah. Sifat seperti ini senantiasa terwujud baik dalam dimensi pikiran ataupun perbuatan. Ayat Al-Qur'an yang membahas tentang ikhlas adalah sebagai berikut:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ ۚ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ
وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٢٩﴾

Artinya: “Katakanlah, “Tuhanku menyuruhku berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) pada setiap shalat, dan sembahlah Dia dengan mengikhlaskan ibadah semata-mata

⁴⁴ Qalami *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin*, (Surabaya:Gita Media Press 2010),

45.

⁴⁵ Anshori, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 18.

hanya kepada-Nya. Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula.” (Q.S. Al-Araf [7]: 29).⁴⁶

b. Ikhlas dalam Al-Hadist

Berikut adalah hadits yang menjelaskan tentang ikhlas yang artinya yaitu sebagai berikut:

1. “Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Khalid telah menceritakan kepada kami

Muhammad Ibnu Ishak, dari Az-Zuhri dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im dari ayahnya ia berkata: “Rasulullah SAW berdiri di (masjid) khaif di Mina seraya bersabda: ‘Semoga Allah memperbagus rupa seseorang yang mendengarkan perkataanku lantas menjaganya, kemudian menyampaikannya kepada orang yang tidak mendengarnya (dariku), berapa banyak orang yang membawa ilmu fiqih tetapi ia tidak punya pemahaman, dan berapa banyak ada orang yang menyampaikan ilmu fiqih kepada orang yang lebih memahaminya, ada tiga hal yang hati seorang mu'min tidak hasad padanya, ikhlas beramal hanya untuk Allah, taat kepada para pemimpin, dan senantiasa berada dalam barisan kaum muslimin, karena doa mereka menyokong dari belakang mereka’”.⁴⁷

2. “Telah menceritakan kepada kami Abdush Shamad, telah menceritakan kepada kami Hammad, telah menceritakan kepada kami Tsabit dari Ibnu Umar, Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam berkata kepada seseorang: “Kamu telah melakukan hal ini dan ini?” orang itu menjawab, “Tidak, Demi Allah yang tidak ada Ilah kecuali Dia wahai Rasulullah, saya tidak melakukannya.” Beliau berkata: “Baik, kamu telah

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 153.

⁴⁷ Sunan Darimi. 230.

melakukannya, tetapi kamu telah diampuni karena keikhlasanmu.”⁴⁸

Hadis di atas sekiranya mampu mengenalkan peran penting ikhlas dalam setiap amal ibadah yang setiap insan lakukan. Karena ikhlas bisa disebut sebagai kunci dari setiap amal ibadah yang kita lakukan yang dengannya amal ibadah yang kita lakukan diharapkan bisa diterima oleh Allah SWT, serta seseorang dikatakan memiliki sifat ikhlas apabila dalam melakukan perbuatan selalu didorong oleh niat karena Allah SWT.⁴⁹

Kadar keikhlasan kita itu diukur pula kadar kemurnian hati kita dalam melakukan amal ibadah kita tersebut, apakah kita murni melakukan ibadah tersebut hanya semata mata karena Allah SWT atau ada tujuan lain yang diselipkan kita didalamnya. Mungkin ikhlas itu bagi kita sebagai orang awam sangatlah sulit karena kita masih memikirkan imbalan atas apa yang telah kita kerjakan seakan akan kita rugi kalau kita tidak mendapatkan balasan atas apa yang kita lakukan tersebut. Mengharapkan imbalan saja itu menurut ahli tasawuf sudah tidak bisa dibilang bahwa ia melakukan pekerjaan itu ikhlas apalagi orang yang mengharapkan yang lain. Karena pada hakikatnya kita hidup hanya untuk mengharapkan ridhonya. Akan tetapi ketika seseorang itu berhasil menanamkan rasa ikhlas yang semata-mata hanya karena Allah dalam setiap pekerjaan ataupun pada setiap amal ibadah yang dia lakukan niscaya dia akan merasakan dunia ini tidak ada apa adanya, semua yang berharga seakan akan sirna dengan indahnya beribadah yang semata mata hanya mengharapkan ridhanya. Sungguh bagi dia itu adalah kenikmatan yang luar biasa.

⁴⁸ Jurnal Muhammad Misbahul Ulum, *Ikhlas Beramal*. 12.

⁴⁹ Abu Muhammad Bin Said Al-Bailawi, *The True POWER Of Ikhlas*, (Yogyakarta:Hijrah CMG), 37.

3. Ikhlas Menurut Para Ulama

Keikhlasan lebih banyak dikaji oleh tokoh tasawuf antara lain ialah Al-Ghazali. Al-Ghazali menegaskan bahwa ikhlas ialah perlawanan dengan Isyrak (persekutuan). Hal ini diakibatkan seseorang yang tidak ikhlas sehingga ia tentu hendak mengharapakan suatu dari makhluk, hingga harapan kepada makhluk ini adalah isyraq (persekutuan).⁵⁰

Sebagai contoh seorang mengajar tidak hanya bernazar mengharapakan pahala dari Allah, namun pula berharap pujian dari orang lain, mempunyai jabatan sehingga dihormati setiap orang lain, dengan hasrat semacam itu yang menjadikan rusaknya ikhlas dalam mengajar. Tetapi demikian walaupun ikhlas serta isyrak ialah perlawanan namun keduanya mempunyai persamaan ialah bersama bertempat di hati, keduanya pula kerap tiba serta berangkat (tidak senantiasa), watak yang wajib senantiasa dilindungi ialah watak ikhlas, supaya tidak mencuat watak isyraq.⁵¹

Sifat ikhlas pada tahap ini tidak dapat dilakukan kecuali dari orang-orang yang menyayangi Allah SWT, menjajaki Allah serta tenggelam cita-citanya dengan akhirat, sehingga tidak terdapat tempat di hatinya menyayangi dunia. Hal ini bisa dijadikan selaku metode untuk melindungi keikhlasan ialah memutuskan untuk menyayangi dunia (zuhud) dan hidup hanya bertujuan karena akhirat. Kala seorang telah mempunyai rasa zuhud hingga hendak masuk serta teja watak ikhlas di dalam hatinya.

Selain Al-Ghazali masih banyak tokoh tasawuf yang menjelaskan tentang ikhlas, yaitu:

a. Abu

Thalib

Al-

Makki

Konsep ikhlas menurut pendapat Abu Thalib Al-Makki

⁵⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin jilid IX*, Terj. Zuhri Dkk, (Semarang: Asy Syifa, 1994), 66.

⁵¹ Imam AL-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, Terjemahan Fudhailurrahman dan Aida Humaira (Jakarta: Sahara, 2015), 509.

ikhlas mempunyai arti pemurnian agama dari hawa nafsu dan perilaku menyimpang, pemurnian amal dari bermacam-macam penyakit dan noda yang tersembunyi, pemurnian ucapan dari kata-kata yang tidak berguna, dan pemurnian budi pekerti dengan mengikuti apa yang dikehendaki oleh Tuhan.⁵²

Konsep ikhlas menurut Abu Thalib Al-Makki dapat disimpulkan bahwa ikhlas merupakan pemurnian agama sehingga tidak mengikuti hawa nafsunya dan tidak berperilaku yang menyimpang atau tercela. Memurnikan amal dari sifat-sifat tercela atau penyakit hati. Memurnikan atau menjaga ucapan dari kata-kata yang kurang baik seperti riya dan memurnikan akhlak dengan cara menjalankan apa yang sudah diperintahkan dan disukai oleh Allah SWT. Hal ini juga dapat dijadikan sebagai langkah-langkah untuk menumbuhkan sifat ikhlas di dalam hati. Karena selain tidak adanya penyakit hati juga menjaga akhlak dan melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT.

b. Al-Qusyairi

Konsep ikhlas menurut Al-Qusyairi ikhlas adalah penunggalan Al-Haqq dalam mengarahkan semua orientasi ketaatan. Dengan ketaatannya dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah semata tanpa yang lain, tanpa dibuat-buat, tanpa ditujukan untuk makhluk, tidak untuk mencari pujian manusia atau makna-makna lain selain pendekatan diri kepada Allah. Dalam hal ini Al-Qusyairi menjelaskan bahwa ikhlas adalah perbuatan yang disandarkan kepada Allah SWT dan berharap dapat mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini murni tanpa ada rasa untuk ditunjukkan kepada makhluk lain atau orang lain, dan tidak berniat untuk mencari pujian dari orang lain.

⁵² Lu'luatul Chizanah, *Ikhlas Proposal Studi Komparasi Berdasarkan Caps*, (Psikologi Islam, 2011), 146.

c. Abu Usman Al-Maghribi

Konsep Ikhlas Abu Utsman Al- Maghribi ialah ikhlasnya orang yang universal ataupun orang ikhlas yang tidak mengharap imbalan atas amal yang diperbuatnya serta ikhlasnya orang yang spesial ataupun orang ikhlas yang tidak menghitung amal yang telah dilakukan. Iktikad dari konsep ikhlas ini ialah Abu Utsman Al-Maghribi membagi tingkatan ikhlas menjadi 2 yaitu:

1. Ikhlasnya orang umum yaitu tidak mengharapkan imbalan atas amal yang sudah dilakukannya.
2. Ikhlasnya orang khusus yaitu tidak menghitung amal yang telah dikerjakannya.

d. Al-Ghazali

Al-Ghazali menyatakan bahwa amal yang dilakukan karena mengharap imbalan surga. Bahkan menurut hakikatnya, bahwa tidak dikehendaki dengan amal itu selain wajah Allah SWT dan itu adalah isyarat kepada keikhlasan orang-orang yang benar (*al-siddiqi*), yaitu keikhlasan mutlak.⁵³

e. Syekh Abdul Gadir Al-Jaelani

Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani mengartikan ikhlas adalah bahwasanya orang-orang mencintai Allah tentu akan di cintai Allah pula. Oleh karena itu, Allah mencintai mereka, menguasai mereka, dan menguatkan mereka di atas cinta orang lain. Mereka saling menolong atas dasar seruan yang benar. Mereka menyeru untuk beriman, bertauhid dan berikhlas dalam beramal. Maka menurut beliau agar kita selalu memelihara ikhlas dalam beramal luruskan pandangan dan juga memperhatikan amalan kita.⁵⁴

⁵³ Al-Ghazali, *ihya' 'Ulumiddin*, (Jakarta: C.V. Faizan, 1989), 61.

⁵⁴ Habib Abdullah Zakiy, *Ajaran Tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 117-118.

f. Muhammad Abduh

Muhammad Abduh mengatakan ikhlas adalah beragama untuk Allah SWT. Dengan selalu menghadap kepadanya dan tidak mengakui kesamaannya dengan makhluk apapun dan bukan dengan tujuan khusus seperti menghindarkan diri dari malapetaka atau untuk mendapatkan keuntungan selain darinya sebagai pelindung.⁵⁵

g. Syekh Abu ad-Daqqaq

Syekh Abu ad-Daqqaq berkata keikhlasan berarti mensucikan amal-amal perbuatan dari campur tangan sesama makhluk, apakah itu sifat memperoleh pujian ataupun penghormatan dari manusia.

Dari beberapa konsep ikhlas yang sudah dijelaskan oleh tokoh tasawuf di atas dapat disimpulkan bahwa ikhlas adalah perbuatan yang bertempat di kalbu dan bersih dari penyakit hati yang memiliki tujuan hanya untuk mengharap ridho dari Allah SWT tanpa ada campuran niat apapun.

4. Tingkatan-Tingkatan Ikhlas

Menurut Ibn Ajibah yang dikutip oleh Abdul Qadir Isa dalam “Haqiqat Tasawuf” (Haqiqah Tashawwuf), Ketulusan dapat dibagi menjadi tiga tingkatan: yaitu:

Menurut Ibnu “Ajibah sebagaimana dikutip oleh Abdul Gadir “Isa dalam kitab Hagigah Tasawuf, ikhlas dapat diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan yaitu :

a. Ikhlas tingkatan orang umum (awamm).

Ia beribadah kepada Allah, tetapi masih disertai mencari keuntungan duniawi dan ukhrawi. Misalnya, ingin agar badan sehat, hartanya banyak, dan mendapat pahala, bidadari serta surga di akhirat. Termasuk dalam kategori ikhlas tingkat orang awam adalah

⁵⁵ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim*, J. V, cet 2, (Kairo: Majalah Al-Manar, 1947), 475.

apabila kita mengajar atau memberi kuliah, tapi dalam hati masih “mengharap” upah atau gaji.⁵⁶

b. Ikhlas tingkatan orang khusus (khawash).

Dalam tingkatan ini seorang hamba beribadah semata mata untuk mencari keuntungan akhirat. Tidak ada motivasi sedikitpun untuk mencari keuntungan duniawi. Namun, di dalam hatinya masih ada keinginan untuk memperoleh pahala, surga, dan lain sebagainya.

c. Ikhlas tingkatan orang khawasul khawas (excellent)

Seorang hamba dikategorikan masuk dalam magam ini jika ia beribadah tidak ada motivasi atau tendensi apa pun, kecuali mengharap ridha dari Allah SWT. Ia beribadah untuk menegaskan sifat kehambaannya. Ia beribadah didasari oleh rasa mahabbah (cinta) dan shaug (rindu) kepada Allah SWT.⁵⁷

5. Tanda-Tanda Orang Ikhlas

Ikhlas memiliki tanda-tanda yang nampak pada kehidupan dan perilaku orang yang ikhlas. Hal itu bisa dilihat olehnya dan orang lain sebagaimana yang dijelaskan Faishal bin Ali Ba’dani diantaranya yang paling jelas adalah:

1. Mengharapkan wajah Allah

Tanda terbesar orang-orang yang ikhlas ialah amal yang mereka kerjakan semata-mata mengharap wajah Allah. Mereka tidak bertujuan mencari rampasan perang. Kehormatan, pujian atau harta duniawi yang segera sirna. Ketika motifnya hanya satu saja, itu juga disebut ikhlas. Seseorang yang meniatkan segala sesuatu dengan hanya satu niat karena selain Allah dalam hal ini juga disebut dengan ikhlas, namun ikhlas yang benar adalah melakukan segala sesuatu dengan diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah

⁵⁶ Abu Abdirrahman Al-Sulami, *Tasawuf Buat yang Pengen Tahu* (Jakarta: Erlangga, 2007), 91.

⁵⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, *Rukun Ikhlas*, (Surakarta: PT Era Adicitra Intermedia, 2010), 32.

SWT.

2. Senang beramal secara sembunyi-sembunyi

Orang-orang yang ikhlas lebih serius di dalam merahasiakan amal shalih dibandingkan selain mereka dalam merahasiakan dosa. Mereka berharap akan memperoleh kebaikan tersebut di dalam hadist Sa'ad R.a yang menyebutkan bahwa Allah mencintai seseorang hamba yang bertakwa, kaya dan tersembunyi.

Hal yang seperti ini ialah petunjuk dan teladan nyata dari para salaf. Al-maqdisi menulis "orang-orang yang banyak berbuat baik mencari popularitas tidak ingin dikenal dan tidak melakukan hal-hal yang membuat mereka terkenal. Jika hal itu terjadi lantaran dibukakan oleh Allah, sebisa mungkin mereka lari darinya. Mereka lebih memilih tidak dikenali. Dapat melepaskan diri dari perbuatan yang menginginkan imbalan, tidak melihat dan memperhatikan amalan yang telah dilakukan adalah anugerah yang datang dari Allah SWT dan atas kehendaknya bukan atas kehendak orang yang bersangkutan, karena manusia adalah seorang hamba yang tidak berhak meminta balasan atau imbalan dari apa yang telah dilakukan.

Orang dengan keikhlasan dalam dirinya tidak menghitung seberapa besar amalan yang telah dilakukan. Mendapatkan balasan dan pahala merupakan kebaikan, karunia, dan kenikmatan yang diberikan oleh Allah SWT bukan sebagai imbalan yang harus diminta, karena dalam melakukan segala sesuatunya haruslah dengan tujuan untuk mendapatkan keridhaan dari Allah SWT bukan karena yang lainnya.⁵⁸

3. Mencari keridhaan Allah SWT

Ridho dari Allah merupakan niatan dan tujuan utama dalam berperilaku atau beramal bukan karena faktor lain untuk menyekutukan Allah dan bukan karena faktor lain untuk

⁵⁸ Fandholi, "Kajian Representasi dan Ikhlas," 2016, Eprints.Walisongo.ac.id.

mengharapkan balasan sesuai yang diharapkan. Dalam hadist riwayat Ibnu Majah yang artinya:

”Allah tidak menerima amalan, melainkan amalan yang ikhlas dan yang karena untuk mencari keridhaan Allah” (HR. Ibnu Majah).

4. Khawatir jika amalnya tertolak

Sebanyak apapun amalan yang telah dikerjakan orang yang ikhlas, ia masih saja diliputi kekhawatiran besar, ia khawatir kalau amalannya ditolak dan tidak diterima. Sifat ini diterangkan oleh Allah dalam surah Al-Mu'minun ayat 60 yang artinya dan mereka yang memberikan apa yang telah mereka berikan (sedekah) dengan hati penuh rasa takut, (karena mereka tahu) bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhannya” (Q.S. Al-Mu'minun [23]: 60).⁵⁹

Yakni karena tahu bahwa mereka akan kembali kepada Tuhan untuk dihisab, maka mereka khawatir kalau pemberian (sedekah-sedekah) yang mereka berikan, dan amal ibadah yang mereka kerjakan itu tidak diterima Tuhan. Seseorang telah melakukan dan mengerahkan segala kemampuannya untuk melaksanakan amalan dengan benar dan sebaik mungkin, karena Allah memperhatikan seluruh amalan yang dilakukan tersebut dan membandingkannya dengan kebaikan yang Allah telah berikan, bukan karena orang lain ataupun terhadap dirinya sendiri.

5. Tidak menunggu-nunggu pujian orang lain

Ketika orang-orang yang ikhlas berbuat baik kepada sesama, ketika mereka berupaya meringankan beban dan kesedihan orang lain, mereka tidak memandang itu telah berhutang budi budi kepadanya atau merasa lebih utama dari orang tersebut. Sebab, mereka mengerjakan hal itu semata-mata karena taat kepada Allah dan ingin mendapat ridha-Nya.

Jiwa adalah harta yang tiada ternilai mahalnyanya. Kesucian jiwa menyebabkan kejernihan diri, lahir batin. Itulah kekayaan

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 346.

sejati. Hidup kita adalah pertempuran dan perjuangan belaka mencari bahagia bukanlah dari luar diri tetapi dari dalam. Kebahagiaan dari luar kerap kali hampa, palsu. Orang yang begini keraplah ragu, cemburu, putus harapan, sangat gembira ketika diujani rahmat, kecewa saat ditimpa musibah dan bahaya. Semuanya tergantung dengan niat, hati yang bersih dan mengetahui hakikat seorang hamba.

Hari kiamat Allah menjawab apabila ada hambanya yang menagih pahala amalnya. “Apakah tidak diluaskan kedudukanmu di dalam majlis-majlis, apakah engkau itu tidak dijadikan pemimpin di dunia, apakah tidak dimurahkan harga-harga untukmu, apakah engkau tidak dihormati?” demikianlah bahaya dan mudaratnya apabila tidak didasari dengan ikhlas.⁶⁰

6. Hal-Hal yang Merusak Keikhlasan

Dalam sebagian waktu, seorang terkadang bisa beribadah dengan penuh keikhlasan. Tetapi selang beberapa waktu, dia mulai terkena watak yang dapat mengganggu keikhlasan. Sementara itu hendak menjadi hijab mengarah ke jalur Allah SWT. Seorang sebaiknya senantiasa waspada terhadap timbulnya sifat-sifat serta penyakit hati yang bisa mengikis keikhlasan dalam beribadah. Dia wajib berupaya menjauhinya sehingga amal ibadahnya benar benar murni sebab Allah SWT. Hal-hal yang dapat merusak keikhlasan antara lain:

a. Riya (pamer)

Sifat riya memiliki beberapa tingkatan, jika keseluruhan tujuannya adalah perbuatan riya, maka tentu akan membatalkan ibadah, jika tujuan ibadah dan riya itu sebanding dengan mengurangkan setiap salah satunya, maka ini tidak

⁶⁰ Tanda-tanda Ikhlas Seorang Hamka ([http://catatanhati. Blogsome.com /2003/02/19/ tanda-tanda-ikhlas seorang-hamba](http://catatanhati.Blogsome.com/2003/02/19/tanda-tanda-ikhlas-seorang-hamba)). Diakses 06 maret 2021, pukul 14:23 Wib.

mendatangkan kebaikan baginya dan tidak pula kejelekan.⁶¹ Keluar kepada manusia dengan pakaian yang bagus adalah riya tetapi tidak haram, karena di dalamnya tidak ada riya dengan amalan ibadah. Jika perbutannya semata-mata karena riya, tanpa ada tujuan ibadah, ketika kemudian terbebas dari riya maka barangkali tidak sia-sia amalannya, namun dikurangi pahalanya, atau disiksa berdasarkan kadar riya yang diperbuatnya.⁶² Tiga ciri-ciri orang riya yaitu malas beramal ketika sendirian, semangat beramal kalau dilihat orang banyak, dan amalnya bertambah banyak kalau dipuji oleh orang lain, serta berkurang kalau dicela orang lain.

b. Ujub (Membanggakan Diri)

Ujub atau bangga diri adalah sifat orang yang membanggakan dirinya sendiri karena memiliki kelebihan daripada orang lain, misal kaya raya, pandai, dan sebagainya, orang yang seperti itu tidak merasa takut kehilangan kesempurnaan (kelebihannya) itu, ia sangat bangga terhadap kenikmatan itu seolah-olah semua itu keberhasilan yang diperoleh dari usahanya sendiri, ia tidak mengakui bahwa semua kenikmatan dan kebahagiaan itu sebenarnya datang dari Allah. Ujub merupakan penyakit yang membinasakan atau membahayakan karena termasuk perbuatan tidak terpuji disisi Allah SWT.

c. Sum'ah (Memperdengar-dengarkan)

Sengaja mengatakan kepada orang lain tentang ibadahnya, dia dengan tulus melakukan amal untuk Allah, tujuannya adalah agar orang lain memuji dan memujinya, merasa puas dengan ibadahnya dan tertipu olehnya. Ini juga akan merusak keikhlasan. Sikap ini hanya bisa disembunyikan dengan

⁶¹ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin*, Terj. Irwan Kurniawan (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1990), 287.

⁶² Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin*, 288.

mengetahui stigma (kecacatan) perilaku anda. Karena hampir tidak ada tindakan yang bisa bertahan dari bisikan iblis.⁶³

Oleh karena itu seseorang hendaknya tidak merasa puas dengan perilaku ibadahnya, tetapi harus selalu ada yang kurang dalam ibadah sehingga muncul sikap taubat dan upaya terus menerus untuk memperbaiki kualitas ibadahnya. Semoga Allah melindungi kita semua dari hal-hal yang dapat merusak keikhlasan.

d. Hasad

Hasad yaitu perasaan yang timbul dalam diri seseorang setelah memendam sesuatu yang tidak dimiliki olehnya, tetapi dimiliki orang lain, kemudian dia menyebarkan berita bahwa yang dimiliki orang tersebut diperoleh dengan tidak sewajarnya. Dengki adalah keinginan hilangnya nikmat dari orang lain, yang disebabkan adanya rasa sakit hati, rasa dendam, rasa benci dan adanya sifat ujub (merasa dirinya paling hebat) serta sifat sombong, sehingga ia akan sekuat tenaga untuk menjatuhkan dan menghilangkan kenikmatan dari diri seseorang tersebut.

Ciri-ciri orang yang memiliki sifat dengki adalah senang melihat orang lain susah dan susah melihat orang lain senang, seseorang pendengki itu selalu mencari kejelekan dan berusaha menghancurkan seseorang yang didengki supaya tidak mendapat kesuksesan, kebahagiaan atau pujian dari orang lain, ia akan lebih senang jika melihat orang yang didengkinya menderita dan sengsara. Islam mendidik umatnya agar menjauhi sifat hasad.⁶⁴

B. Tasawuf

1. Definisi Tasawuf

Secara istilah, tasawuf tidak begitu asing dalam Islam. Namun, beberapa pendapat berbeda ketika mengungkap dari mana asal tasawuf tersebut. Mendefinisikan kata tasawuf dalam arti yang

⁶³ Abdul Mustaqim, *Akhlaq tasawuf Lelaku Suci Menuju Hati*, 85.

⁶⁴ Zumroh, *Tomboi Ati*, (Surabaya: Mitra Jaya, 2011), 37.

dapat diterima oleh semua pihak adalah sesuatu yang mustahil, sebab sebagaimana terlihat dari berbagai pendapat, umumnya tasawuf yang dianut oleh para sufi adalah kepentingan kajian, penulis merujuk Hamka yang mengatakan kata tasawuf yang berasal dari kata sufi.⁶⁵

Pemikiran masing-masing pihak itu dilatabelakangi oleh fenomena yang ada pada diri para sufi. Secara etimologi, pengertian tasawuf dapat dimaknai menjadi beberapa macam, yaitu sebagai berikut:

- a. Tasawuf berasal dari istilah yang dikonotasikan dengan *ahl ash-shuffah* yang berarti sekelompok orang di masa Rasulullah yang banyak berdiam di serambi-serambi masjid dan mereka mengabdikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah.
- b. Tasawuf berasal dari kata *shafa* yang berarti suci. Kata *shafa* ini berbentuk *fi'il mabni majhul* sehingga menjadi *isim mulhaq* dengan huruf *ya nisba* yang berarti sebagai nama bagi orang-orang yang bersih atau suci.
- c. Tasawuf berasal dari kata *shaff*. Makna *shaff* ini dinisbahkan kepada orang-orang yang ketika shalat selalu berada di *shaf* (barisan) terdepan. Sebagaimana halnya shalat di shaf pertama mendapat kemuliaan dan pahala, maka orang-orang penganut tasawuf ini dimuliakan dan diberi pahala oleh Allah.
- d. Tasawuf berasal dari kata *shuf* artinya ialah kain yang terbuat dari bulu wol. Namun, kain wol yang dipakai adalah wol kasar, bukan wol halus sebagaimana kain wol sekarang. Memakai wol kasar pada waktunya itu adalah simbol kesederhanaan. Lawannya adalah memakai sutra.⁶⁶

⁶⁵ Hamka, *Tasawuf Modern*, 12.

⁶⁶ Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), 3.

2. Definisi Tasawuf Modern

Arti tasawuf dan asal katanya secara etimologis menjadi perdebatan para ulama ahli bahasa. Sebagian mengatakan bahwa tasawuf itu diambil dari kata shafa artinya suci bersih. Sebagian lagi mengatakan bahwa kata tasawuf itu diambil dari kata shuf yang artinya bulu binatang domba. Sedangkan secara etimologis, tasawuf merupakan suatu sistem latihan dengan penuh kesungguhan untuk membersihkan diri kepada Allah SWT, sehingga dengan cara itu, segala konsentrasi seseorang hanya tertuju kepada-Nya.

Menurut Hamka dalam bukunya yang lain seperti tasawuf modern, Hamka menjelaskan pula bahwa, “kita tegakkan maksud semula dari tasawuf yaitu pembersih jiwa, mendidik dan mempertinggi derajat budi, menekan segala kelobaan dan kerakusan, memerangi sahwat yang terlebih dari keperluan untuk keperluan diri.” Terdapat juga dalam buku “Tasawuf dari Abad ke Abad”, dimana Hamka menjelaskan definisi tasawuf sebagai, “Orang yang membersihkan jiwa dari pengaruh benda dan alam, supaya dia mudah menuju Tuhan.”

Definisi yang dijelaskan Hamka di atas, dapatlah kita melihat kesamaan misi antara *Tazkiyatun Nafs* dan tasawuf dimana keduanya menginginkan sebuah upaya yang satu yaitu: pembersihan diri atau jiwa seseorang dari perangai buruk dan dosa yang dianggap buruk oleh syariat Islam.

Tasawuf sebagai salah satu pilar utama dalam Islam harus dapat menyesuaikan diri di era modern ini, karena kebanyakan manusia didominasi oleh hegemoni paradigma ilmu pengetahuan dan budaya barat yang materialistik-pluralistik. Dominasi ilmu pengetahuan dan budaya barat materialisme-sekularisme ini terbukti lebih bersifat destruktif ketimbang konstruktif bagi kemanusiaan. Jika kemudian hal tersebut dibenturkan pada ranah agama, maka akan didapati masalah yang bersifat akut. Sebab “Filsafat” pengetahuan barat hanya menganggap valid ilmu pengetahuan yang semata bersifat induktif-empiris, rational-deduktif dan pragmatis, serta menafikan atau menolak ilmu pengetahuan non-empiris dan non-positivisme, yaitu

ilmu pengetahuan yang bersumber dari wahyu ketuhanan.⁶⁷

Banyak cara diajukan para ahli untuk mengatasi problematika masyarakat modern, salah satu yang hampir disepakati adalah pengembangan kehidupan bertasawuf. Salah satu tokoh yang begitu sungguh-sungguh memperjuangkan tasawuf untuk mengatasi masalah tersebut adalah Hosein Nahr.

Sufisme perlu dimasyarakatkan pada kehidupan modern yang sekarang karena terdapat 3 (tiga) tujuan penting, yaitu:

1. Turut serta berperan menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi kebingungan akibat hilangnya nilai-nilai spritual.
2. Memperkenalkan literatur atau pemahaman tentang aspek esoterik (kebatinan) Islam, baik terhadap masyarakat Muslim yang mulai melupakannya maupun non Muslim.
3. Untuk menegaskan kembali, bahwa aspek esoterik Islam, yakni sufisme merupakan jantung dari ajaran Islam sehingga bila wilayah ini kering dan tidak berdenyut, maka keringlah aspek-aspek lain ajaran Islam.

3. Perkembangan Tasawuf Dalam Islam

Ilmu tasawuf telah tumbuh dan berkembang sejak lama, tepatnya sejak jamannya Nabi Muhammad SAW. Hal ini dapat dilihat dalam perilaku dan peristiwa dalam hidup, ibadah, dan perilaku Nabi SAW. Peristiwa dan perilaku hidup Nabi SAW, sebelum diangkat menjadi Rasul, sehari-hari ia berkhalwat di gua Hira, terutama pada bulan ramadhan disana Nabi banyak berzikir dan bertafakur dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pengasingan diri Nabi ini merupakan acuan utama para sufi dalam melakukan khalwat. Kemudian puncak kedekatan Nabi SAW dengan Allah SWT tercapai ketika melakukan *isra* dan *mikraj*.⁶⁸

Perikehidupan Nabi SAW juga merupakan benih-benih tasawuf, yaitu Nabi SAW yang sederhana, Zuhud dan tidak pernah terpesona oleh kemewahan dunia. Dalam salah satu doanya ia

⁶⁷ Ahmad Faried, *Menyucikan Jiwa: Konsep Ulama Salaf*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1993), 5.

⁶⁸ K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2004), 38.

bermohon: “Wahai Allah, hidupkanlah aku dalam kemiskinan dan matikan aku selaku orang miskin.” (HR At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Al-Hakim).⁶⁹

Menurut Ibnu Al-Jauzi Ibnu Khaldun, secara garis besar kehidupan kerohanian dalam Islam menjadi dua, yaitu zuhud dan tasawuf. Diakui bahwa keduanya merupakan istilah baru yang belum ada pada masa Nabi Muhammad SAW dan tidak terdapat dalam Al-Qur'an, kecuali zuhud yang disebut sekali dalam surah Yusuf ayat 20.⁷⁰

Sejarah Islam mencatat peristiwa tragis saat pembunuhan khalifah ketiga, Utsman bin Affan. Dari peristiwa ini terjadi kekacauan dan kerusakan akhlak. Hal ini menyebabkan sahabat-sahabat yang masih ada dan pemuka-pemuka Islam yang mau berpikir, berikhtiar membangkitkan kembali ajaran Islam, kembali ke masjid (*I'tikaf*), kembali mendengarkan kisah-kisah mengenai *targhib* dan *tarhib*, serta mengenal keindahan hidup zuhud, inilah asal muasal tasawuf.⁷¹

Menurut M. Amin Syukur, dalam bukunya Intelektualisme Tasawuf, menyatakan bahwa sejarah perkembangan tasawuf di kalangan Islam mengalami beberapa periode, yaitu sebagai berikut:⁷²

a. Periode Pembentukan

Pada abad 1 Hijriah bagian kedua muncul Hasan Al-Basri dengan ajaran *khauf* untuk mempertebal takut kepada Allah. Begitu juga tampil guru-guru yang lain, yang disebut *qari'*, mengadakan gerakan pembaharuan hidup kerohanian di kalangan kaum muslim.

Selanjutnya pada abad ke II Hijriah, tasawuf tidak banyak berbeda dengan abad sebelumnya, yaitu sama dalam corak

⁶⁹ Ibid., 39

⁷⁰ M. Amin Syukur dan Masharuddin, *Intelektual Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 17.

⁷¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, 129.

kezuhudan dan meskipun penyebabnya berbeda. Penyebab pada abad ini adalah kenyataan pandangan ajaran agama dalam melaksanakan syariat agama (lebih bersikap fiqih). Hal tersebut menyebabkan sebagian orang tidak puas dengan kehidupan seperti itu.

Abu Al-Wafa menyimpulkan bahwa cirinya adalah sebagai berikut:

1. Ciri lain dari motif zuhudnya adalah rasa takut. Rasa takut yang muncul dari landasan keagamaan secara sungguh-sungguh. Sementara pada akhir abad ke II Hijriah, di tangan Rabi'ah Al-Adawiyah muncul motif rasa cinta, yang bebas dari rasa takut terhadap azabnya maupun terhadap pahala-pahalanya. Hal ini mencerminkan penyucian diri dan abstraksi dari hubungan antara manusia dengan Tuhan.
2. Menjelang akhir abad ke II Hijriah, sebagian *zahid* khususnya di Khurasan dan Rabi'ah Al-Adawiyah, menandai dengan analisis pendiri tasawuf falsafi pada abad ke III dan IV Hijriah. Abu Al-Wafa lebih sependapat apabila mereka dinamakan *zahid qari*, dan *nasik*.

b. Periode Pengembangan

Tasawuf pada abad III dan IV Hijriah sudah mempunyai corak yang berbeda dengan tasawuf sebelumnya. Pada abad ini tasawuf sudah bercorak kefanaan (*ekstase*) yang menjurus ke pertemuan hamba dengan Khalik. Orang sudah ramai membicarakan tentang lenyap dalam kecintaan (*fana' fil al-mahbub*) bersatu dengan kecintaan (*ittihad bi al-mahbub*), kenal dengan Tuhan (*baqa bi al-mahbub*), bertemu dengan (*liqa'*), dan menjadi satu dengannya (*ainul al-jama*), seperti yang diungkapkan Abu Yazid Al-Busthami. Ia adalah orang pertama yang menggunakan istilah fana (lebur atau hancurnya perasaan), sehingga ia dikatakan peletak batu pertama dalam aliran ini.

Tasawuf abad III dan IV Hijriah sudah mempunyai mazhab,

bahkan seolah-olah agama uang berdiri sendiri, lebih jauh Abu Al-Wafa' menegaskan bahwa tasawuf pada abad ke III dan IV Hijriah lebih mengarah kepada psiko-moral dan perhatiannya diarahkan pada moral tingkah laku. Sementara itu, kecenderungan metafisik yang kefanatan, penyaksian, dan *syariat*.

1. Aliran tasawuf sunni, yaitu bentuk tasawuf yang memagari dirinya dengan Al-Qur'an dan Hadits secara ketat, serta mengaitkan *ahwal* (keadaan) dan *maqamat* (tingkatan rohaniah) mereka dengan sumber yang berbeda.
2. Aliran tasawuf semi falsafi, yaitu para pengikutnya cenderung pada ungkapan-ungkapan ganjil (*syathariah*) serta menolak dari keadaan *fana* menuju pada pernyataan tentang terjadinya penyatuan (*ittihad* dan *hulul*).

c. Periode Konsolidasi

Menurut M. Amin Syukur, tasawuf pada abad ke V pertarungan antara tasawuf semi falsafi dan tasawuf sunni. Tasawuf sunni memenangkan pertarungan sehingga berkembang sedemikian rupa. Sementara itu tasawuf falsafi tenggelam dan kembali muncul pada abad ke VI Hijriah dalam bentuk yang lain. Tasawuf pada abad tersebut cenderung mengadakan pembaharuan atau menurut Annemarie Schimmel merupakan periode konsolidasi, yaitu periode yang ditandai pemantapan dan pengembalian tasawuf kelandasan, AL-Qur'an dan Sunnah. Tokoh-tokohnya adalah Al-Qusyari (376-465 H), Al-Halawi (196 H), Al-Ghazali (450-505 H).

d. Periode Falsafi

Pada abad ke VI Hijriah tampilan tasawuf falsafi, yaitu tasawuf yang bercampur dengan ajaran filsafat, berkompromi dengan pemakaian term-term filsafat yang maknanya disesuaikan

dengan tasawuf. Oleh karena itu, tasawuf yang berbau filsafat ini tidak sepenuhnya dapat dikatakan tasawuf, juga tidak bisa dikatakan filsafat, sebut saja tasawuf falsafi karena disatu pihak memakai term-term filsafat dipihak lain pendekatan terhadap Tuhan memakai metode *dzauq* intuisi dan *wajd*.

Tokoh-tokohnya ialah Suhrawardi Al- Ma'tuq (yang terbunuh) dengan teori *isyraqiyahnya* (pancaran), Ibnu Arabi dengan *wahdatul-wujud*-nya, Ibnu Sab'in teori *ijtihadnya*, Ibnu Faridl dengan teori cinta, fana, dan *wahdah asy-syuhud*-nya.

Pada abad ke VI dan dilanjutkan abad kemudian VII Hijriah muncul cikal bakal tarekat sufi kenamaan. Hingga dewasa ini, pondok-pondok tersebut merupakan fase-fase di tengah gurun pasir kehidupan duniawi. Kemudian sampailah mereka ke jalan dalam suatu kekerabatan para sufi yang tersebar luas, yang menyangkut seorang guru dan menerapkan disiplin dan ritus yang lazim. Tarekat yang terkenal sampai sekarang antara lain, tarekat Qadiriyyah yang dikaitkan dengan Abdul Qadir Al-Jailani (471-562 H), dan yang lainnya.

e. Periode pemurnian

Tasawuf pada waktu itu ditandai dengan bid'ah, khurafat, mengabaikan syariat dan hukum-hukum moral, dan penghinaan terhadap ilmu pengetahuan, membentengi dengan dukungan awam untuk menghindari diri dari rasionalitas, dengan menampilkan amalan, yang rasional, azimat, ramalan dan kekuatan gaib, menyerang penyelewengan-penyelewengan para sufi tersebut. Bersama dengan itu muncullah Ibnu Taimiyah. Ia berusaha meluruskan ajaran Islam yang telah diselewengkan para sufi tersebut, untuk kembali kepada ajaran Islam, Al-Qur'an dan Sunnah.

4. Aliran dalam Tasawuf

Untuk melihat keterkaitan hubungan tasawuf dengan berbagai keilmuan, maka dapat dimulai dengan mengenal kajian Tasawuf Sunni dan Falsafi.

a. Pengertian Tasawuf Sunni

Tasawuf sunni adalah bentuk tasawuf yang para penganutnya memagari atau mendasari tasawuf mereka dengan Al-Qur'an dan Al-Sunnah, serta mengaitkan keadaan (*ahwaal*) dan tingkatan (*maqoomaah*) rohaniyah mereka kepada kedua sumber tersebut.⁷³ Dalam redaksi lain disebutkan bahwa tasawuf sunni adalah tasawuf yang berwawasan moral praktis dan bersandarkan kepada Al-qur'an dan Al-Sunnah.”⁷⁴ Tasawuf sunni yang lebih banyak memberikan kontribusi dalam proses Islamisasi di Indonesia. Para pelapor dakwah menjabarkan ajaran-ajaran Islam dengan cara praktik dan keteladanan serta pengejaran yang lebih baik. Orientasi seperti ini jelas terikat oleh tradisi dan petunjuk-petunjuk Nabi SAW.⁷⁵

1. Karakteristik atau ciri-ciri tasawuf sunni

Adapun karakteristik atau ciri dari tasawuf sunni adalah:

- a. Melandaskan diri pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Tasawuf jenis ini dalam ajaran-ajarannya cenderung memakai landasan Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai kerangka pendekatannya.
- b. Tidak menggunakan terminologi yaitu terminologi filsafat sebagaimana terdapat pada ungkapan ungkapan syathahat. Syathahat adalah ucapan-ucapan ganjil yang keluar dari mulut seorang sufi. Menurut Al-Ghazali syathahat sangat berbahaya bagi orang awam, menurutnya keganjilan ungkapan itu ada dua: yang pertama pernyataan panjang lebar tentang cinta kepada Allah maupun rasa penyatuan dengan Allah, yang mustahil dihindarkan oleh sebagian para sufi yang

⁷³ Abu Al-Wafa 'Al-Ghanimi Al-Taftazani, Sufi dari Zaman ke Zaman, Terj. Ahmad Rofi' Utsmami dari Madkhal ila Al-Tashawwuf Al-Islam (Bandung : Pustaka. 1418 H / 1997 M), 140.

⁷⁴ Alwi Shihab, *Antara Tasawuf Sunni dan Falsafi; Akar tasawuf di Indonesia*, (Depok: Pustaka Iman, 2009), 51.

⁷⁵ Alwi Shihab, *Antara Tasawuf Sunni dan Falsafi; Akar tasawuf di Indonesia*, 57.

berpaling dari amal-amal lahiriyah, yang akhirnya menyatakan terjadinya penyatuan, seperti ucapan Al-Hallaj: *Aku yang maha besar*. Ucapan begini membahayakan kaum awam, sehingga banyak petani meninggalkan pekerjaan mereka lalu menyatakan ungkapan yang mirip dengannya. Dan yang kedua kegajilan ungkapan yang tidak dipahami lahiriyahnya. Ungkapan tersebut biasanya panjang tapi tidak banyak mengandung arti. Bahkan terkadang tidak dimengerti oleh yang mengucapkannya sendiri., hanya terucap dari pikiran yang kacau dan hanya merupakan hasil imajinasinya sendiri. Terminologi yang dikembangkan tasawuf sunni lebih transparan, sehingga tidak sering bergelut dengan term-term *syathahat*. Kalaupun ada term yang mirip *syathahat* itu dianggapnya merupakan pengalaman pribadi dan mereka tidak menyebarkannya kepada orang lain. Juga hal itu dianggap sebagai karomah atau keajaiban yang mereka temui.

- c. Lebih bersifat mengajarkan dualisme dalam hubungan antara tuhan dan manusia. Dualisme yang dimaksud di sini adalah ajaran yang mengakui bahwa meskipun manusia dapat berhubungan dengan tuhan, hubungannya tetap dalam kerangka yang berbeda antara keduanya, dalam hal esensinya. Sedekat apapun manusia dengan tuhan, tidak lantas membuat manusia dapat menyatu dengan tuhan.
- d. Kesenambungan antara hakikat dengan syari'at. Dalam pengertian lebih khusus keterkaitan antara tasawuf (sebagai aspek batiniah) dengan fiqih (aspek lahiriah). Hal ini merupakan konsekuensi dari paham di atas. Karena berbeda dengan tuhan, manusia dalam berkomunikasi dengan tuhan tetap berada pada posisi sebagai objek penerima informasi dari tuhan.

Tokoh yang paling menonjol dalam hal ini adalah Imam Al-Qusyiri nvanambala (w. 465 H), yang

berperan melapangkan jalan bagi Al-Ghazali untuk memenangkan tasawuf Sunni di dunia Islam. Pengaruh kemenangan ini terlihat pada sosok para pelopor dakwah Islam di Indonesia yang ternyata adalah anak-cucu Imam Ahmad ibn Isa Al-Muhajir. Garis keturunan Al-Muhajir berkesinambungan sampai kepada Imam Ja'far Al-Shadiq tokoh yang menurut penulis tasawuf klasik, semisal Al-Qusyairi' dan Al-Attar adalah peletak dasar tasawuf. Bahkan, menurut Al-Jauzi dan Al-Sulami, Imam Ja'far Al-Shadiq adalah peletak dasar-dasar *al-maqamat wa al-ahwal*.⁷⁶

b. Pengertian Tasawuf Falsafi

Perkembangan tasawuf falsafi di Indonesia tidak mencatat keberhasilan yang berkelanjutan karena para ulama terdahulu dalam dakwah mereka berkiblat kepada tasawuf Sunni. Prinsip-prinsip Wali Songo dan murid-murid mereka di seluruh negeri, telah mereduksi laju pengembangan tasawuf falsafi di Indonesia meskipun pokok pikirannya terus hidup di kalangan masyarakat umum.⁷⁷ Kita tidak dapat menutup mata akan adanya aliran yang di Jawa dipelopori oleh seorang tokoh legendaris, Siti Jenar. Jika benar informasi tentang ajaran-ajarannya yang sampai pada kita, tercium adanya penyimpangan yang bertujuan melepaskan kewajiban dan ketentuan syariat. Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional pengasasnya. Berbeda dengan tasawuf akhlaqi atau sunni, tasawuf falsafi menggunakan terminologi filosofis dalam pengungkapannya. Terminologi falsafi tersebut berasal dari bermacam macam ajaran filsafat yang telah mempengaruhi para tokohnya.

1. Karakteristik atau ciri-ciri tasawuf falsafi

⁷⁶ Alwi Shihab, *Antara Tasawuf Sunni dan Falsafi; Akar tasawuf di Indonesia*, 56.

⁷⁷ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), 79.

Adapun karakteristik atau ciri-ciri tasawuf falsafi adalah

- a. Ajaran ajaran tasawufnya merupakan perpaduan antara ajaran tasawuf dengan sejumlah pelajaran filsafat di luar Islam, seperti Yunani, Persia, India, dan agama Nasrani.
- b. Para tokohnya mempunyai latar belakang kebudayaan dan pengetahuan yang berbeda dan beraneka ragam, sejalan dengan ekspansi Islam yang berjalan.
- c. Adanya terminologi terminologi filsafat dalam pengungkapan ajaran-ajarannya yang maknanya disesuaikan dengan ajaran tasawuf yang mereka anut dan berkecenderungan mendalam pada panteisme.
- d. Terkadang menimbulkan ungkapan ungkapan yang samar(*syathahat*) akibat dari banyaknya peristilahan khusus yang hanya dimengerti oleh kalangan tertentu. Objek utama yang menjadi perhatian para sufi filosofi adalah:
 - 1). Latihan rohaniyah dengan rasa, intuisi, serta intropeksi diri yang timbul darinya.
 - 2). Iluminasi ataupun hakekat yang tersingkap dari alam ghaib.
 - 3). Peristiwa peristiwa dalam alam maupun kosmos yang berpengaruh terhadap berbagai bentuk keluarbiasaan.
 - 4). Pencipta ungkapan-ungkapan yang pengertiannya samar-samar.

C. Konsep Ikhlas Dalam Tasawuf

Apabila seseorang mengerjakan sesuatu pekerjaan ketika sudah mulai melangkah bersamaan dengan itu sudah dapat ditentukan pula kemana tujuan dan bagaimana dasarnya. Misanya saja, ada seseorang yang berniat hendak menolong fakir miskin. Pekerjaan memberi pertolongan tersebut adalah baik, tetapi belum tentu baik apabila tidak subur. Pekerjaan tersebut dapat dikatakan baik apabila didasarkan dengan ikhlas, yakni menolong fakir miskin karena Allah

bukan karena mengharapkan pujian atau sanjungan dari sesama makhluk Allah. Oleh sebab itu, ikhlas terpakai hanya terhadap Allah semata bukan karena ada maksud tertentu yang dituju. Namun demikian ketika niat mendorong manusia untuk melakukan perbuatan semata-mata mendekatkan diri kepada Allah, tetapi ditambah di dalam hati goresan hati yang merusak niat mendekatkan diri kepada Allah berharap sesuatu dari makhluk lain maka amal itu dikatakan lebih ringan dari sebelumnya dan amalnya dikatakan keluar dari batas ikhlas dan menjadikan amal yang syirik. Sehingga ikhlas merupakan salah satu buah yang dihasilkan oleh niat, namun niat yang baik tidak selalu diikuti dengan keikhlasan. Karena niat yang baik belum tentu di dalamnya terdapat tujuan hanya mencari ridha Allah Swt saja, bisa jadi niat yang baik itu terdapat campuran atau tujuan dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Niat seperti ini disebut niat yang tidak diikuti oleh sifat keikhlasan.⁷⁸

Ikhlas berarti pasrah, ikhlas itu menerima dengan baik apa yang terjadi, dengan tetap berusaha mencapai apa yang kita inginkan. Ikhlas menerima dan sabar adalah sebuah kunci dalam menjalani hidup yang lebih baik. Ikhlas juga merupakan sesuatu hal yang bersifat batiniah dan teruji kemurniannya dengan amalan shaleh ia merupakan perasaan halus yang tidak dapat diketahui oleh siapapun. Amal perbuatan adalah bentuk-bentuk lahiriyah yang boleh dilihat sedangkan roh amal perbuatan itu rahasia, yaitu keikhlasan.

Ridha menerima semua yang terjadi atas dirinya dengan lapang dada dan senang hati, dan meyakini bahwa semua yang terjadi adalah atas kehendak Allah. Rida juga dapat diartikan sebagai perasaan gembira atau senang hati dalam menerima segala sesuatu.

Tawakal adalah berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi, menunggu hasil suatu pekerjaan atau akibat dari suatu keadaan.⁷⁹

⁷⁸ Fadhila Arief, Wangsa Konsep Ikhlas dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Surat Al-Ikhlas), Sulesena, 1, 2012), 33.

⁷⁹ Abu Muhammad bin Said al-Bailawi *The true Power of Ikhlas* (Yogyakarta: Hijrah CMG, 2005), 35.

Dengan ikhlas kita tidak akan tersesat ke jalan yang tidak diridhai Allah Swt, dengan ikhlas pula kita tidak akan menjadi orang yang riya atau sombong, karena sombong itu merupakan sifatnya iblis

BAB III

BIOGRAFI, KARYA-KARYA DAN PEMIKIRAN BUYA HAMKA

A. Biografi Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) adalah “anak Minang” yang lahir di sungai Batang Maninjau (Sumatera Barat) pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M/14 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang terkenal sangat taat beragama.⁸⁰ Ayahnya adalah ulama terkenal, Dr. Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin syekh Muhammad Amrullah (gelar Tuanku Kisai) bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum mudo dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau. Ia juga menjadi penasehat Persatuan Guru-Guru Agama Islam pada tahun 1920, ia juga memberikan bantuannya pada usaha mendirikan Sekolah Normal Islam di Padang pada tahun 1931, ia menentang komunisme dengan sangat gigih pada tahun 1920 dan menyerang ordonansi guru pada tahun 1920 serta ordonansi sekolah liar tahun 1932.⁸¹ Sementara ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria dari genealogis ini dapat diketahui bahwa Hamka berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dari generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal XIX. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Oleh karena itu, dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.⁸²

Sejak kecil, Hamka menerima dasar-dasar agama dan membaca Al-Qur'an langsung dari ayahnya. Dalam usia 6 tahun 1914 dia dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Sewaktu berusia 7 tahun, ia dimasukkan

⁸⁰ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup. Jilid 1*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 9.

⁸¹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES Anggota IKAPI, 1985), 46.

⁸² Samsul Rizal *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 15-18.

ke sekolah desa dan malamnya belajar mengaji Al-Qur'an dengan ayahnya sendiri sehingga khatam.

Ketika usia Hamka mencapai 10 tahun, ayahnya mendirikan dan mengembangkan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Ditempat itulah Hamka mempelajari ilmu agama dan mendalami ilmu bahasa Arab. Sumatera Thawalib adalah sebuah sekolah dan perguruan tinggi yang mengusahakan dan memajukan macam-macam pengetahuan berkaitan dengan Islam yang membawa kebaikan dan kemajuan di dunia dan akhirat. Awalnya Sumatera Thawalib adalah sebuah organisasi atau perkumpulan murid murid atau pelajar mengaji di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan Surau Parabek Bukit tinggi, Sumatera Barat. Namun dalam perkembangannya, Sumatera Thawalib langsung bergerak dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah dan perguruan yang mengubah pengajian surau menjadi sekolah berkelas.

Hamka kecil sangat gemar menonton film. Ia tergolong anak yang tingkat kenakalannya cukup memusingkan kepala. Ia suka keluyuran ke mana-mana. Sering berbelok niat dari pergi ke surau menjadi ke gedung bioskop untuk mengintip film bisu yang sedang diputar. Selain kenakalan tersebut, ia juga sering memanjat jambu milik orang lain, mengambil ikan di kolam orang, kalau kehendaknya tidak dituruti oleh kawannya, maka kawannya itu akan terus diganggunya. Pendeknya, hampir seluruh penduduk kampung sekeliling Padang Panjang tidak ada yang tidak kenal akan kenakalan Hamka.⁸³

Ketika berusia 12 tahun, kedua orang tuanya bercerai. Perceraian kedua orang tuanya ini merupakan pengalaman pahit yang diamalaminya. Perceraian itu terjadi karena perbedaan pandangan dalam persoalan ajaran agama. Di pihak ayah nya adalah seorang pemimpin agama yang radikal, sedangkan di pihak ibunya adalah pemegang adat yang sangat kental seperti berjanji, randai, pencak, menyabung ayam, dan sebagainya.⁸⁴ Berjanji ialah suatu doa-

⁸³ Badiatul Roziqin *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), 53.

⁸⁴ Badiatul Roziqin *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, 3.

doa, puji pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad SAW. yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada yang biasa dilantunkan ketika kelahiran, khitanan, pernikahan, dan maulid Nabi Muhammad SAW. Isi berjanji bertutur tentang kehidupan Muhammad, yang disebutkan berturut-turut yaitu silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, pemuda, hingga diangkat menjadi rasul. Di dalamnya juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad, serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia. Adapun randai dalam sejarah Minangkabau memiliki sejarah yang cukup panjang. Konon kabarnya randai sempat dimainkan oleh masyarakat Pariangan Padang Panjang ketika masyarakat tersebut berhasil menangkap rusa yang keluar dari laut. Randai dalam masyarakat Minangkabau adalah suatu kesenian yang dimainkan oleh beberapa orang dalam artian berkelompok atau beregu, yang membawakan sebuah cerita, seperti cerita Cindua Mato, Malin Deman, Anggun nan Tongga, dan cerita rakyat lainnya. Randai ini bertujuan untuk menghibur masyarakat yang biasanya diadakan pada saat pesta rakyat atau pada hari raya Idul Fitri. Randai ini dimainkan oleh pemeran utama yang akan bertugas menyampaikan cerita, pemeran utama ini bisa berjumlah satu orang, dua orang, tiga orang atau lebih tergantung dari cerita yang dibawakan, dan dalam membawakan atau memerankannya pemeran utama dilingkari oleh anggota-anggota lain yang bertujuan untuk menyemarakkan berlangsungnya acara tersebut. Pada awalnya randai adalah media untuk menyampaikan kabar atau cerita rakyat melalui gurindam atau syair yang didendangkan dan galombang (tari) yang bersumber dari gerakan-gerakan silat Minangkabau. Namun dalam perkembangannya randai mengadopsi gaya penokohan dan dialog dalam sandiwara-sandiwara, seperti kelompok Dardanela. Jadi randai pada awalnya adalah media untuk menyampaikan cerita-cerita rakyat, dan kurang tepat jika disebut sebagai Teater tradisi Minangkabau walaupun dalam perkembangannya randai mengadopsi gaya bercerita atau berdialog teater atau sandiwara. Sedangkan pencak, kata pencak berasal dari kata mancak atau dikatakan juga sebagai bungo silek (bunga silat) adalah berupa gerakan-gerakan tarian silat yang dipamerkan di dalam acara-acara adat atau acara-acara seremoni

lainnya. Gerakan-gerakan untuk mancak diupayakan seindah dan sebagus mungkin karena untuk pertunjukan.

Dari perceraian kedua orangtuanya itu tidak heran jika pada fatwa-fatwanya, ia sangat menentang tradisi kaum laki-laki Minangkabau yang menikah lebih dari satu perempuan (poligami), sebab menurut Hamka hal tersebut sangat berpotensi untuk merusak ikatan dan keharmonisan rumah tangga.⁸⁵

Pendidikan formal yang dilaluinya sangat sederhana. Dari tahun 1916 sampai tahun 1923 pada usia 8-15 tahun, dia telah belajar agama pada sekolah-sekolah Diniyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan di Parabek. Guru gurunya waktu itu adalah Syaikh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Syaikh Zainuddin Labay El Yunusi. Keadaan Padang Panjang waktu itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri.⁸⁶ Pelaksanaan pendidikan waktu itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistem halaqah. Pada tahun 1916, sistem klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Hanya saja, pada saat itu sistem klasikal yang dikenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis, materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti nahwu, sharaf, manthig, bayan, figih, dan yang sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan. Pada waktu itu, sistem hafalan merupakan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan. Meskipun kepadanya diajarkan membaca dan menulis huruf Arab dan Latin, akan tetapi hal yang lebih diutamakan adalah mempelajari dengan membaca kitab-kitab Arab klasik dengan standar buku-buku pelajaran sekolah agama rendah di Mesir. Pendekatan pelaksanaan pendidikan tersebut tidak diiringi dengan belajar menulis secara maksimal. Akibatnya banyak diantara teman-teman Hamka yang fasih membaca kitab, akan tetapi tidak bisa menulis dengan baik. Meskipun tidak puas dengan sistem pendidikan waktu itu, namun ia tetap mengikutinya dengan seksama. Di antara metode yang digunakan guru-

⁸⁵ Hamka, *Kenangan-kenangan Hidup*, 63-64.

⁸⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), iii.

gurunya, hanya metode pendidikan yang digunakan Engku Zainuddin Labay el-Yunusy yang menarik hatinya. Pendekatan yang dilakukan Engku Zainuddin, bukan hanya mengajar (*transfer of knowledge*), akan tetapi juga proses mendidik (*transformation of value*). Melalui Diniyah School Padang Panjang yang didirikannya, ia telah memperkenalkan bentuk lembaga pendidikan Islam modern dengan menyusun kurikulum pendidikan yang lebih sistematis, memperkenalkan sistem pendidikan klasikal dengan menyediakan kursi dan bangku tempat duduk siswa, menggunakan buku-buku di luar kitab standar, serta memberikan ilmu-ilmu umum seperti bahasa, matematika, sejarah dan ilmu bumi.⁸⁷ Wawasan Engku Zainuddin yang demikian luas, telah ikut membuka cakrawala intelektualnya tentang dunia luar. Bersama dengan Engku Dt. Sinaro, Engku Zainuddin memiliki percetakan dan perpustakaan sendiri dengan nama Zinaro. Pada awalnya, Hamka hanya diajak untuk membantu melipat lipat kertas pada percetakan tersebut, iadiizinkan untuk membaca buku-buku yang ada di perpustakaan tersebut. Di sini, ia memiliki kesempatan membaca bermacam macam buku, seperti agama, filsafat dan sastra. Melalui kemampuan bahasa sastra dan daya ingatnya yang cukup kuat, ia mulai berkenalan dengan karya-karya filsafat Aristoteles, Plato, Pythagoras, Plotinus, Ptolemaios, dan ilmu lainnya. Melalui bacaan tersebut, membuat cakrawala pemikirannya semakin luas.⁸⁸

Banyaknya membaca buku-buku tersebut, membuat Hamka semakin kurang puas dengan pelaksanaan pendidikan yang ada. Kegelisahan intelektual yang dialaminya itu telah menyebabkan ia berhasrat untuk merantau guna menambah wawasannya. Oleh karenanya, di usia yang sangat muda Hamka sudah melalang buana. Tatkala usianya 16 tahun, ia sudah meninggalkan Minangkabau menuju Jawa, Yogyakarta.

Tahun 1924 ia berangkat ke Yogyakarta, dan mulai mempelajari pergerakan pergerakan Islam yang mulai bergelora. Ia

⁸⁷ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, 21-22.

⁸⁸ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, 22-23.

dapat kursus pergerakan Islam dari H.O.S. Tjokroaminoto, H. Fakhruddin, R.M. Suryopranoto, dan iparnya sendiri AR. St. Mansur yang waktu itu ada di Pekalongan.⁸⁹Di Yogyakarta Hamka mulai berkenalan dengan Serikat Islam (SI).Ide ide pergerakan ini banyak mempengaruhi pembentukan pemikiran Hamka tentang Islam sebagai suatu yang hidup dan dinamis.Hamka mulai melihat perbedaan yang demikian nyata yang hidup di Minangkabau, yang terkesan statis, dengan Islam yang hidup di Yogyakarta, yang bersifat dinamis.Di sinilah mulai berkembang dinamika pemikiran kelslaman Hamka. Perjalanan ilmiahnya dilanjutkan ke Pekalongan, dan belajar dengan iparnya AR. St. Mansur, seorang tokoh Muhammadiyah, Hamka banyak belajar tentang Islam dan juga politik. Di sini pula Hamka mulai berkenalan dengan ide pembaharuan Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha yang berupaya mendobrak kebekuan umat.*Rihlah Ilmiah* yang dilakukan Hamka ke pulau Jawa selama kurang lebih setahun ini sudah cukup mewarnai wawasannya tentang dinamika dan universalitas Islam.dengan bekal tersebut, Hamka kembali pulang ke Maninjau pada tahun 1925 dengan membawa semangat baru tentang Islam. ⁹⁰Ia kembali ke Sumatera Barat bersama AR. St. Mansur. Di tempat tersebut AR. St. Mansur menjadi mubaligh dan penyebar Muhammadiyah, sejak saat itu Hamka menjadi pengiringnya dalam setiap kegiatan kemuhammadiyahahan.⁹¹

Berbekal pengetahuan yang telah diperolehnya, dan dengan maksud ingin memperkenalkan semangat modernis tentang wawasan Islam, ia pun membuka kursus pidato di Padang Panjang. Hasil kumpulan pidato ini kemudian ia cetak dalam sebuah buku dengan judul *Khatib Al-Ummah*. Selain itu, Hamka banyak menulis pada majalah Seruan Islam, dan menjadi koresponden di harian Pelita Andalas.Hamka juga diminta untuk membantu pada harian Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah di Yogyakarta. Berkat kepiawaian Hamka dalam menulis, akhirnya ia diangkat sebagai pemimpin majalah

⁸⁹ Hamka, *Tasawuf Modern*, iv.

⁹⁰ Sutanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. 1, (Jakarta: Amzah. 2009), 1001.

⁹¹ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, Cet.2, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 2.

Kemajuan Zaman. Dua tahun setelah kembalinya dari Jawa 1927, Diawal tahun 1927 dia berangkat atas kemauannya sendiri ke Mekah, sambil menjadi koresponden harian "*Pelita Andalas*" Medan. Pulang dari sana dia menulis di majalah "*Seruan Islam*" di Tanjung Pura (Langkat), dan membantu "*Bintang Islam*" dan "*Suara Muhammadiyah*" Yogyakarta. Hamka pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Kesempatan ibadah haji itu ia manfaatkan untuk memperluas pergaulan dan bekerja. Selama enam bulan ia bekerja di bidang percetakan di Mekkah. Sekembalinya dari Mekkah, ia tidak langsung pulang ke Minangkabau, akan tetapi singgah di Medan untuk beberapa waktu lamanya. Pada tahun 1928 keluarlah buku romannya yang pertama dalam bahasa Minangkabau berjudul "*Si Sabariyah*". Waktu itu pula dia memimpin majalah "Kemajuan Zaman" yang terbit hanya beberapa nomor. Di Medan inilah peran Hamka sebagai intelektual mulai terbentuk. Hal tersebut bisa kita ketahui dari kesaksian Rusydi Hamka, salah seorang puteranya. Bagi Buya, Medan adalah sebuah kota yang penuh kenangan. Dari kota ini ia mulai melangkah kakinya menjadi seorang pengarang yang melahirkan sejumlah novel dan buku-buku agama, falsafah, tasawuf, dan lain-lain. Di sini pula ia memperoleh sukses sebagai wartawan dengan Pedoman Masyarakat. Tapi di sini pula, ia mengalami kejatuhan yang amat menyakitkan, hingga bekas-bekas luka yang membuat ia meninggalkan kota ini menjadi salah satu pupuk yang menumbuhkan pribadinya di belakang hari. Di Medan ia mendapat tawaran dari Haji Asbiran Ya'kub dan Muhammad Rasami, bekas sekretaris Muhammadiyah Bengkalis untuk memimpin majalah mingguan Pedoman Masyarakat. Meskipun mendapatkan banyak rintangan dan kritikan, sampai tahun 1938 peredaran majalah ini berkembang cukup pesat, bahkan oplahnya mencapai 4000 eksemplar setiap penerbitannya. Namun ketika Jepang datang, kondisinya jadi lain.

Pedoman Masyarakat dibredel, aktivitas masyarakat diawasi, dan bendera merah putih dilarang dikibarkan. Kebijakan Jepang yang merugikan tersebut tidak membuat perhatiannya untuk mencerdaskan bangsa luntur, terutama melalui dunia jurnalistik. Pada masa pendudukan Jepang, ia masih sempat menerbitkan majalah Semangat

Islam. Namun kehadiran majalah ini tidak bisa menggantikan kedudukan majalah Pedoman Masyarakat yang telah melekat di hati rakyat. Di tengah-tengah kekecewaan massa terhadap kebijakan Jepang, ia memperoleh kedudukan istimewa dari pemerintah Jepang sebagai anggota *Syu Sangi Kai* atau Dewan Perwakilan Rakyat pada tahun 1944. Sikap kompromistis dan kedudukannya sebagai “anak emas” Jepang telah menyebabkan Hamka terkucil, dibenci dan dipandang sinis oleh masyarakat. Kondisi yang tidak menguntungkan ini membuatnya meninggalkan Medan dan kembali ke Padang Panjang pada tahun 1945.⁹² Di Padang Panjang, seolah tidak puas dengan berbagai upaya pembaharuan pendidikan yang telah dilakukannya di Minangkabau, ia mendirikan sekolah dengan nama *Tabligh School*.⁹³ Sekolah ini didirikan untuk mencetak mubaligh Islam dengan lama pendidikan dua tahun. Akan tetapi, sekolah ini tidak bertahan lama karena masalah operasional,

Hamka ditugaskan oleh Muhammadiyah ke Sulawesi Selatan. Dan baru pada kongres Muhammadiyah ke-11 yang digelar di Maninjau, maka diputuskan untuk melanjutkan sekolah *Tabligh School* ini dengan mengganti nama menjadi *Kulliyatul Muballighin* dengan lama belajar tiga tahun. Tujuan lembaga ini pun tidak jauh berbeda dengan *Tabligh School*, yaitu menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.⁹⁴

Pada tahun 1930 Hamka mulai menjadi penulis mengarang pada surat kabar “Pembela Islam” Bandung, dan pada saat itu pula mulai berkenalan dengan M. Natsir, A Hasan dan tokoh Islam lainnya. Ketika beliau pindah ke Makassar diterbitkannya majalah *Al Mahdi*.⁹⁵ Pada tahun 1934 ia meninggalkan Makassar dan kembali ke padang

⁹² Herry Mohammad, *Tokoh tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 62.

⁹³ Mardjani Tamun, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*, (Jakarta: Dep P dan K RI, 1997), 112.

⁹⁴ Sutanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 102.

⁹⁵ Hamka, *Tasawuf Modern*, iv.

panjang untuk meneruskan cita-citanya dan mengelola kuliyaatul mubalighin antara tahun 1934-1935. Tujuan lembaga ini adalah untuk mencetak para mubaligh. Pada beberapa mata pelajaran penting seperti ilmu usul fiqh dan mantig, ilmu *ikhtilaf al madzahib*, ilmu tafsir dan ilmu arudh. Akan tetapi honorarium tidak cukup untuk menghidupi keluarganya, maka bulan Januari 1936, ia memutuskan untuk berangkat ke Medan. Di Medan bersama Nasution ia mendapat tawaran dari H Asbiran Ya'kub dan Muhammad Rosami (mantan sekretaris Muhammadiyah Bengkalis) untuk memimpin majalah mingguan Pedoman masyarakat. Majalah ini dipimpinnya sendiri setelah setahun dikeluarkan.⁹⁶ Di zaman itulah banyak terbit karangan-karangannya dalam bidang agama, filsafat, tasawuf, dan roman.

Meskipun banyak rintangan dan kritikan, sampai tahun 1938 peredaran majalah ini berkembang cukup pesat. Perkembangan majalah "Pedoman Masyarakat" yang cukup menggembirakan ini telah ikut meningkatkan ekonomi keluarganya. Melalui rubrik "Tasawuf Modern", tulisannya telah mengikat hati para pembacanya, baik masyarakat awam maupun kaum intelektual, untuk menantikan dan membaca setiap terbitan pedoman masyarakat.

Pemikiran-pemikirannya yang cerdas yang dituangkan dalam majalah "Pedoman Masyarakat" merupakan alat yang menjadi penghubung antara dirinya dengan kaum intelektual lainnya, seperti Natsir, Hatta, Agus Salim, dan Muhammad Isa Ansari. Hamka merupakan koresponden di banyak majalah dan seorang yang amat produktif dalam berkarya. Hal ini sesuai dengan penilaian Prof. Andries Teeuw, seorang guru besar Universitas Leiden dalam bukunya yang berjudul *Modern Indonesian Literature I*. Menurutnya, sebagai pengarang, Hamka adalah penulis yang paling banyak tulisannya, yaitu tulisan yang bernafaskan Islam berbentuk sastra.⁹⁷ Untuk menghargai jasa jasanya dalam penyiaran Islam dengan bahasa Indonesia yang indah itu, maka pada permulaan tahun 1959 Majelis Tinggi University Al-Azhar Kairo memberikan gelar Ustadziyah Fakhiriyah (Doktor

⁹⁶ H. Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat*, 195.

⁹⁷ Sides Sudiarto DS, Hamka, "Realsme Religius", dalam Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 139.

Honoris Causa) kepada Hamka. Sejak itu ia menyandang titel “Dr” di pangkal namanya. Kemudian pada 6 Juni 1974, kembali ia memperoleh gelar kehormatan tersebut dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada bidang kesusastraan, serta gelar Profesor dari Universitas Prof. Dr. Moestopo. Kesemuanya ini diperoleh berkat ketekunannya yang tanpa mengenal putus asa untuk senantiasa memperdalam ilmu pengetahuan.⁹⁸ Ia juga mendapatkan gelar Datuk Indono dan Pangeran Wiroguno dari pemerintah Indonesia.

Hamka juga dipercaya menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 1975. Namun dua bulan sebelum wafatnya, Hamka mengundurkan diri dari kepemimpinan MUI. Pengundurannya ini disebabkan adanya persepsi yang berbeda antara pemerintah dengan MUI tentang perayaan natal bersama antara umat Kristen dan umat Islam.

Setelah pengunduran dirinya dari MUI, Hamka masuk rumah sakit karena serangan jantung yang cukup parah. Setelah kurang lebih dari satu minggu di rawat di rumah sakit Pertamina, tepatnya pada tanggal 24 Juli 1981, Hamka menghembuskan nafas terakhirnya dengan dikelilingi oleh orang-orang tercintanya. Hamka berpulang ke rahmatullah pada usia 73 tahun.⁹⁹

Hamka merupakan salah seorang tokoh pembaharu Minangkabau yang berupaya menggugah dinamika umat dan mujadid yang unik. Meskipun hanya sebagai produk pendidikan tradisional, namun ia seorang intelektual yang memiliki wawasan generalistik dan modern. Hal ini nampak pada pembaharuan pendidikan Islam yang ia perkenalkan melalui Masjid Al-Azhar yang ia kelola atas permintaan pihak yayasan melalui Ghazali Syahlan dan Abdullah Salim. Hamka menjadikan Masjid AlAzhar bukan hanya sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga sosial, yaitu:

1. Lembaga Pendidikan (Mulai TK Islam sampai Perguruan Tinggi Islam)

⁹⁸ Hamka, *Tasawuf Modern*, 4.

⁹⁹ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat*, 195-196.

2. Badan Pemuda. Secara berkala, badan ini menyelenggarakan kegiatan pesantren kilat, seminar, diskusi, olah raga, dan kesenian.
3. Badan Kesehatan. Badan ini menyelenggarakan dua kegiatan, yaitu: poliklinik gigi dan poliklinik umum yang melayani pengobatan untuk para siswa jemaah masjid, maupun masyarakat umum.
4. Akademi, Kursus, dan Bimbingan Masyarakat.

Antara kegiatan badan ini adalah mendirikan Akademi Bahasa Arab, Kursus Agama Islam, membaca Al-Quran, manasik haji, dan pendidikan kader mubaligh.¹⁰⁰ Di masjid Al-Azhar pula, atas permintaan Hamka, dibangun perkantoran, aula, dan ruang-ruang belajar untuk difungsikan sebagai media pendidikan dan sosial. Ia telah mengubah wajah Islam yang sering kali dianggap marginal menjadi suatu agama yang sangat berharga. Ia hendak menggeser persepsi kumal terhadap kyai dalam wacana yang eksklusif, menjadi pandangan yang inklusif, respek dan bersahaja. Bahkan, beberapa elit pemikir dewasa ini merupakan orang-orang yang pernah dibesarkan oleh Masjid Al-Azhar. Beberapa diantaranya adalah Nurcholis Madjid, Habib Abdullah, Jimly Assidiq, Syafii Anwar, Wahid Zaini, dan lain-lain.

Beberapa pandangan Hamka tentang pendidikan adalah bahwa pendidikan sekolah tidak bisa lepas dari pendidikan di rumah. Karena menurutnya, komunikasi antara sekolah dan rumah, yaitu antara orang tua dan guru harus ada. Untuk mendukung hal ini, Hamka menjadikan Masjid Al-Azhar sebagai tempat bersilaturahmi antara guru dan orang tua untuk membicarakan perkembangan peserta didik. Dengan adanya shalat berjamaah di masjid, maka antara guru, orang tua dan murid bisa berkomunikasi secara langsung. “Kalaulah rumahnya berjauhan, akan bertemu pada hari jumat”, begitu tutur Hamka.¹⁰¹

Sebagai pendidik, Buya Hamka telah mampu menunjukkan bukti meyakinkan akan keberhasilannya. Walaupun tidak menjadi pendidik dalam arti guru profesional, ia memancarkan secara

¹⁰⁰ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, 102.

¹⁰¹ Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. 64.

keseluruhan sikap mendidik sepanjang hidupnya. Ini adalah karakteristik yang umum dikalangan ulama, karena salah satu etos yang paling umum dianut adalah keharusan menjadikan diri contoh dan teladan moralitas keagamaan. Dalam *Ta'lim Al-Muta'allim* merumuskan etos itu dengan singkat jadilah penuntut ilmu atau pengajarnya. Ini sepenuhnya tercermin dalam setiap aspek kehidupan Hamka. Watak mendidik itu akhirnya mencapai titik optimalnya ketika ia menjadi Ketua Umum MUI, dan berpuncak pada “efek mendidik” dalam setiap ia mengeluarkan keputusan.

Penunaian tugas sebagai pendidik itu dipermudah oleh ketekunannya menjalankan peribadatan perorangan, yaitu dengan kebiasaannya bangun dini hari guna menunaikan sholat Subuh, bahkan sembahyang tengah malam ketika orang lain beristirahat, terutama pada usia lanjut, dan keteraturan irama hidupnya mendukung dengan kuat fungsi yang kemudian ditunaikannya secara pribadi sebagai pendidik. Kerja mendidik yang dijalankan secara fisik itu menjadi wahana yang serasi bagi pesan-pesan keagamaannya yang jelas sekali bernada mendidik pula.

Efektivitas pesan pesan itu tercermin dari kenyataan, bahwa apa yang dikumandangkan Hamka bagaikan terpaku pada sejumlah rema dasar, seperti perlunya dikembangkan kasih sayang sesama muslimin, perlunya sikap saling menghormati dengan orang lain, perlunya solidaritas yang jujur antara sesama warga masyarakat, dan seterusnya. Karena hamka hanya membatasi diri pada fungsi mendidik masyarakat secara umum, lalu menjadi sulit kerja mengukur kedalaman persepsinya sendiri tentang fungsi yang dilakukannya itu. Dengan kata lain, kualitas hasil didikannya sulit untuk diukur kualitasnya. Ini berarti efektivitas Hamka sebagai pendidik adalah sesuatu yang dapat dirasakan dan diterima berdasarkan pengamatan lahiriyah, tanpa dapat dibuktikan secara ilmiah menurut kriteria yang beragam yang dikembangkan oleh ilmu pendidikan sendiri.¹⁰²

Kekokohan Hamka, bukan hanya dikenal di Indonesia, tetapi juga di Timur Tengah, dan Malaysia, bahkan Tun Abdul Razak,

¹⁰² Abdurrahman Wahid, “*Benarkah Buya Hamka Seorang Besar?*”, dalam Hamka, *Hamka Di Mata Hati Umat*, 41-43.

Perdana Menteri Malaysia pernah mengatakan bahwa Hamka bukan hanya milik bangsa Indonesia, tetapi juga kebanggaan bangsa-bangsa Asia Tenggara.¹⁰³

Kini kenang-kenangan tentang ulama, penyair, sastrawan, filosof bernama lengkap Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah yang disingkat Hamka itu bisa ditemui di kampung halamannya Nagari Sungai Batang maninjau, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat (Sumbar). Ratusan buku karangan Hamka, semenjak novel fiksi Tenggelmnya Kapal Van der Wijck dan Di bawah Lindungan Ka'bah, sampai kepada buku filsafat seperti Tasawuf Modern dan Falsafah Hidup, bahkan karyanya yang amat fenomenal Tafsir Al-Azhar yang diselesaikan ketika Buya dipenjara tanpa alasan yang jelas oleh rezim Soekarno bisa ditemui di museum rumah kelahiran Buya Hamka tersebut. Museum yang diresmikan pada 11 November 2001 oleh H. Zainal Bakar, Gubernur Sumatera Barat tersebut juga menghadirkan berbagai foto yang menggambarkan perjalanan hidupnya.

B. Karya-Karya Buya Hamka

Menurut Ensiklopedi Oxford yang ditulis oleh John. L. Esposito bahwa karya-karya Hamka terdapat 94 karya yang telah ia tulis selama masa hidupnya. Namun dalam tulisan ini penulis akan berusaha menguraikan karya Hamka, yang dirasakan ada kaitannya dengan penelitian ini. Beberapa di antara karya karyanya adalah sebagai berikut:

1. *Tasawuf modern* (1983), pada awalnya, karyanya ini merupakan kumpulan artikel yang dimuat dalam majalah Pedoman Masyarakat antara tahun 1937 1937. Karena tuntutan masyarakat, kumpulan artikel tersebut kemudian dibukukan. Dalam karya monumentalnya ini, ia memaparkan pembahasannya ke dalam XII bab yang berkaitan dengan pemikirannya tentang tasawuf. Buku ini diawali dengan penjelasan mengenai tasawuf. Kemudian secara berurutan

¹⁰³ Yunan, *Ensiklopedi Muhammadiyah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 136.

dipaparkannya pula pendapat para ilmuwan tentang makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda dan bahagia, sifat qonaah, ikhlas, kebahagiaan yang dirasakan rasulullah, hubungan ridho dengan keindahan alam, tangga bahagia, celaka, dan munajat kepada Allah.

2. *Perkembangan dan permurnian tasawuf: dari masa Nabi Muhammad SAW hingga Sufi-sufi Besar*. Dalam buku ini Hamka menjelaskan pertumbuhan hidup kerohanian mulai dari masa nabi hingga perkembangan Tasawuf di Indonesia dan mengembalikan tasawuf kepangkalnya di Indonesia. Tasawuf dapat menjadi alat untuk menghadapi hidup dan dapat pula membawa mati. Apabila perkembangan dan permurniaan tasawuf ini telah dapat menambah pengetahuan dan perpustakaan Islam Indonesia khususnya dan ahli-ahli pencipta kebatinan Indonesia umumnya, karena buku yang seperti ini nampaknya sangat dibutuhkan dalam pembinaan jiwa Indonesia baru.
3. *Lembaga Budi*. Buku ini ditulis pada tahun 1939 yang terdiri dari XI bab. pembicaraannya meliputi budi yang mulia, sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi mulia yang seyogyanya dimiliki oleh seorang raja (penguasa), budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmuwan, tinjauan budi, dan percikan pengalaman secara tersirat, buku ini juga berisi tentang pemikiran Hamka terhadap pendidikan Islam, termasuk pendidik.
4. *Falsafah Hidup* (1950). Buku ini terdiri atas IX bab. Ia memulai buku ini dengan pemaparan tentang makna kehidupan. Kemudian pada bab berikutnya, dijelaskan pula tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya. Selanjutnya ia mengetengahkan tentang undang undang alam atau sunnatullah. Kemudian tentang adab kesopanan, baik secara vertikal maupun horizontal. Selanjutnya makna kesederhanaan dan bagaimana cara hidup sederhana menurut Islam. Ia juga mengomentari makna berani dan fungsinya bagi kehidupan

- manusia, selanjutnya tentang keadilan dan berbagai dimensinya, makna persahabatan, serta bagaimana mencari dan membina persahabatan. Buku ini diakhiri dengan membicarakan Islam sebagai pembentuk hidup. Buku ini pun merupakan salah satu alat yang Hamka gunakan untuk mengekspresikan pemikirannya tentang pendidikan Islam.
5. *Lembaga Hidup* (1962). Dalam bukunya ini, ia mengembangkan pemikirannya dalam XII bab. Buku ini berisi tentang berbagai kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban manusia secara sosial, hak atas harta benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, menuntut ilmu, bertanah air, Islam dan politik, Al-qur'an untuk zaman modern, dan tulisan ini ditutup dengan memaparkan sosok nabi Muhammad. Selain *Lembaga Budi* dan *Falsafah Hidup*, buku ini juga berisi tentang pendidikan secara tersirat.
 6. *Tafsir Al-Azhar* Juz 1-30. Tafsir Al Azhar merupakan karyanya yang paling monumental. Buku ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikan di dalam penjara, yaitu ketika ia menjadi tahanan antara tahun 1964-1967. Ia memulai penulisan Tafsir Al-Azhar dengan terlebih dahulu menjelaskan tentang I'jaz Al-qur'an. Kemudian secara berturut-turut dijelaskan tentang I'jaz Al-qur'an, isi mukjizat Al-qur'an, haluan tafsir, alasan penanaman tafsir Al-Azhar, dan nikmat illahi. Setelah memperkenalkan dasar-dasar untuk memahami tafsir, ia baru mengupas tafsirnya secara panjang lebar.
 7. *Ayahku; Riwayat Hidup Dr. Haji Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera* (1958). Buku ini berisi tentang kepribadian dan sepak terjang ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul. Hamka melukiskan perjuangan umat pada umumnya dan khususnya perjuangan ayahnya yang oleh Belanda diasingkan ke Sukabumi dan akhirnya meninggal dunia di Jakarta tanggal 2 Juni 1945.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Mif Baihaqi, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi*, (Bandung: Nuansa 2007), 62.

8. *Sejarah umat Islam* Jilid 1-IV (1975). Buku ini merupakan upaya untuk memaparkan secara rinci sejarah umat Islam, yaitu mulai dari Islam era awal, kemajuan, dan kemunduran Islam pada abad pertengahan. Ia pun juga menjelaskan tentang sejarah masuk dan perkembangan Islam di Indonesia.

C. Pemikiran Pemikiran Buya Hamka

a. Tasawuf

Bagi Buya Hamka sebagaimana sudah dilansir dari para pakar sufi ialah Abu Al- Qasim Al- Junayd Ibn Muhammad Al- Baghdadi, kalau penafsiran tasawuf merupakan keluar dari budi pekerti yang tercela serta masuk dalam budi pekerti yang terpuji. Tasawuf pula dimaksud selaku perilaku mensterilkan diri, maksudnya pembersihan diri dari seluruh penyakit yang tercela serta menggunakan akhlak mulia. Buya Hamka berkata, kalau tujuan murni dari bertasawuf merupakan buat mensterilkan jiwa, mendidik jiwa, dan mendapatkan akhlak serta budi pekerti yang dengan metode menjauhi kerakusan, serta memerangi syahwat yang kelewatan dari dalam diri.

Penafsiran yang lain Buya Hamka mengatakan makna tasawuf selaku shifa al-qalb maksudnya mensterilkan hati ialah pembersihan budi pekerti dari sifat- sifat yang tercela setelah itu menghiasi diri dengan watak terpuji. Hingga tasawuf bagi Buya Hamka merupakan “sesuatu usaha yang berkesinambungan dalam mencari kebersihan batin serta hati”. Jadi amalan tasawuf yang sangat pokok merupakan mensterilkan hati dari seluruh kotoran penyakit. Hingga dari itu hati manusia boleh jadi baik serta boleh jadi kurang baik ataupun apalagi rusak.

Buya Hamka pula menerangkan kalau dirinya menyayangi hidup dalam tasawuf; ialah tasawuf yang dimaksud dengan kehendak membetulkan budi serta mensterilkan batin (*mensyafahkan*). Hamka menyebut tasawufnya merupakan tasawuf modem ialah kalau pemberian nama tasawuf modem dimaksudkan tidaklah berarti tasawuf itu modern, melainkan

uraiannya ataupun uraian dari tasawuf itu yang dimodernkan.¹⁰⁵

Berikutnya penafsiran tasawuf pula diungkapkan Hamka bahwa tasawuf berarti tidaklah mengutuk dunia serta lari dari warga, hendak namun lebur di tengah-tengah warga, sebab warga memadukan tutorial rohani. Ada pula sebagian perihal pemikiran tasawuf Buya Hamka, sebagai berikut:

I. Qana 'ah

Qanaah merupakan menerima cukup. Bagi Buya Hamka qana'ah itu memiliki 5 masalah: pertama, menerima dengan rela apa yang terdapat, kedua, memohonkan kepada Tuhan tambahan yang pantas serta berupaya, ketiga, menerima dengan tabah syarat Tuhan, keempat, bertawakal kepada Tuhan, kelima, tidak tertarik kepada tipu energi dunia. Seperti itu yang diucap dengan qana'ah serta seperti itu kekayaan yang sesungguhnya.

Sebagaimana Rasulullah bersabda: "tidaklah kekayaan itu lantaran banyak harta, kekayaan yakni kekayaan jiwa". Artinya terdapat ah diri yang kenyang dengan apa yang terdapat, tidak sangat loba serta cemburu, bukan orang yang memohon lebih terus-terusan. Sebab jika memohon lebih, tandanya masih miskin.¹⁰⁶

Menurut pendapat Buya Hamka qana'ah memiliki arti yang sangat luas. Qana 'ah itu perintah untuk percaya yang betul-betul akan adanya kekuasaan yang melebihi kekuasaan kita, memerintahkan sabar meminta ketentuannya, jika ketentuan tersebut tidak menyenangkan diri, dan bersyukur jika dikasih nikmat, dikarenakan suatu saat nanti kenikmatan tersebut akan diambil dan hal yang demikian, kita diperintahkan bekerja dan berusaha, bergiat sekuat tenaga, sebab ketika nyawa dikandung badan, kewajiban masih belum

¹⁰⁵ Mohammad Damami, *Tasawuf Positif Dalam Pemikiran Hamka*, (Pt. Fajar Pustaka Baru, 2000), 165.

¹⁰⁶ Hamka, *Tasawuf Modern: Bahagia Itu Dekat Dengan Kita, Ada Di Dalam Diri Kita*, 267.

berakhir. Kita bekerja bukan karena meminta lebih atas pemberian Tuhan akan tetapi bekerja lantaran orang hidup tidak boleh menganggur.¹⁰⁷

Buya Hamka menjelaskan, sebaik-baik obat untuk menghindari segala keraguan dalam hidup adalah berikhtiar dan percaya pada takdir. Sehingga apapun bahaya yang datang, kita tidak syok dan ragu dan tidak akan merasa puas dan untung, dan tidak akan cemas ketika rugi. Siapa saja yang tidak memiliki perasaan qana'ah, maka artinya dia tidak percaya terhadap takdir, tidak sabar dan tidak tawakal. Resikonya jika tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkan, pikirannya kacau, pemarah, penyusah. Sebaliknya jika beruntung ia akan cepat bangga.

Orang yang tidak qana'ah, akan berusaha lari dari yang ditakutinya, sementara yang ditakuti berdiri dihadapannya. Sehingga ketika dia mengingat sesuatu yang dicintainya hilang, maka disitulah dia mengalami psikis yang berat dan dapat berakibat fatal. Akibatnya adalah akan banyak orang yang menjadi gila ketika jatuh miskin dan yang lebih buruk lagi adalah sampai melakukan bunuh diri karena keputusannya.

2. Tawakal

Tawakal adalah menyerahkan segala keputusan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Tuhan yang Maha Esa. Ia yang maha kuasa dan kuat, dan kita hanya makhluk yang lemah tak berdaya. Orang yang bertawakal, akan percaya sepenuhnya, bahwa Allah yang menjamin segala yang ada dalam kehidupan manusia.¹⁰⁸ Seperti telah dijelaskan dalam ayat yang artinya:

“Dan memberi rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya. Sesungguhnya Allah melaksanakan

¹⁰⁷ Ibid., 270.

¹⁰⁸ Hamka, *Tasawuf Modern*, 285.

urusan yang dikehendakinya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu”.(Q.S Al-Thalaq [65]: 3).¹⁰⁹

Buya Hamka mengatakan bahwa dia bertawakal kepada Allah, menyerah dengan sepenuh hati dan yakin bahwa Allah tidak akan mengecewakannya. Pendirian yang demikian itu menyebabkan ia tidak pernah berputus asa atas rahmat Allah. Pengalaman manusia berulang kali menunjukkan bahwa kesulitan bukanlah selamanya, karena hidup bergantian antara kesulitan dan kemudahan. Karena keyakinan tersebut teguh, maka pintu yang tertutup bagi orang lain. Namun bagi orang yang bertaqwa akan menjadi terbuka.

Perbedaan orang yang bertawakal kepada Allah tidak akan membiarkan menjadi kering, ketika dekat dengan kering, maka akan datang bantuan baru yang tidak disangka-sangka. Buya Hamka mengingatkan, bahwa banyak hal di dunia ini yang terjadi di luar perhitungan manusia. Rasio atau akal seringkali tidak mampu menjelaskan fenomena tertentu, namun dapat dibuktikan. Karenanya bagaimana keadaan diri kita, senang atau susah, janganlah lupa mengingat Allah. Beribadah jangan sampai dilewatkan, karena penting sekali bagi kehidupan kita.

3. Zuhud

Menurut Buya Hamka zuhud muncul sebagai manifestasi dari iman. Sehingga Hamka mengartikan zuhud, tidak ada perhatian kepada yang lain, kecuali kepada Allah. Karena itulah orang yang zuhud merasa tidak mempunyai apa-apa dan tidak dipunyai apa-apa. Berdasarkan paparan tersebut, Allah berfirman sebagai berikut yang artinya “Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk kedalam kubur.” (Q.S At Takasur [102]: 1 -2).¹¹⁰

¹⁰⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 45.

¹¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

Buya Hamka mengingatkan manusia agar tidak terjebak dalam kemegahan yang dapat melalaikan, melengahkan dan berpaling dari tujuan hidup yang sejati. Manusia tidak lagi memperhatikan kesucian jiwa, kecerdasan akal dan memikirkan hari depan. Sehingga tidak lalai manusia dari memperhatikan hidupnya yang akan mati dan manusia telah lupa berkomunikasi dengan Allah. Pencipta seluruh alam dan pencipta dirinya sendiri. Manusia telah dilalaikan dan dilengahkan segalanya telah diperdaya oleh harta benda.

b. Etika

Dalam karya-karyanya Buya Hamka tidak menyebutkan istilah moral secara langsung, akan tetapi sering menggunakan dengan istilah ilmu akhlak, ilmu budi pekerti, etika dan istilah-istilah yang sepadan dengannya. Dalam hal ketidak konsistennya, Hamka tersebut menyebabkan banyak ragam interpretasi oleh para peneliti, Buya Hamka terkadang menyamakan arti antara ilmu akhlak, ilmu budi pekerti, dan etika, sebagaimana Hamka menulis paragraf sebagai berikut:

“tetapi filsafat alam itu kemudian dikembalikan oleh Socrates pada filsafat diri. Setelah engkau menengadah ke langit, sekarang sudah masanya engkau memiliki dirimu sendiri. Timbullah permulaan dan ilmu jiwa (psikologi) dan ilmu akhlak (ilmu budi pekerti, etika)”¹¹¹

Ketiga istilah tersebut menurut Buya Hamka sama atau sinonim. Karena pada dasarnya Buya Hamka tidak konsisten dalam menggunakan istilah dan tidak menjelaskan secara rinci apa yang dimaksudnya, maka sah saja jika terjadi perbedaan dalam memahami istilah tersebut. Kata budi, dalam kalimat “sendi bangsa adalah budi, runtuh di maka runthlah bangsa”, lebih tepat diartikan sebagai perilaku moral, dari pada etika. Kata moral selalu mengacu pada baik

¹¹¹ Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. VIII. 1984), 6. Dikutip Oleh, Sudin, *Pemikiran Hamka Tentang Moral*, Jurnal Esensi, Vol. XII, No. 2, Juli 2011, 266.

buruknya manusia sebagai manusia.¹¹² Jadi bukan mengenai baik atau buruknya begitu saja, misalnya sebagai dosen, tukang masak, bulu tangkis atau penceramah, melainkan sebagai manusia. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebbaikannya sebagai manusia. Adapun norma-norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan benar ulahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas.¹¹³

Penggunaan kata istilah dari etika dengan moral memang memiliki kemiripan makna, dan karena hal tersebut sering dianggap sinonim. Namun kedua istilah tersebut sesungguhnya berbeda dan memiliki peran atau wilayah operasional masing masing.

Etika bukan suatu sumber tambahan bagi ajaran moral, melainkan merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika adalah sebuah ilmu, bukan sebuah ajaran. Jadi etika dan ajaran-ajaran moral tidak berada di tingkat yang sama, yang mengatakan bagaimana kita harus hidup, bukan etika melainkan moral. Etika mau mengerti mengapa harus mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan berbagai ajaran moral.¹¹⁴

Etika kurang dan lebih dari ajaran moral. Kurang karena etika tidak berwenang untuk menetapkan apa yang boleh kita lakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Karena etika berusaha untuk mengetahui dan mengerti mengapa, atau atas dasar apa kita harus hidup menurut norma norma tertentu. Ajaran moral dapat diibaratkan dengan buku petunjuk bagaimana kita harus memperlakukan sesuatu dengan baik,

¹¹² Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987), 19.

¹¹³ Frans Magnis Suseno *Etika Dasar: Masalah*, 19.

¹¹⁴ Sudin, *Pemikiran Hamka Tentang Moral*, Jurnal Esensi, Vol. 12, No. 2, Juli 2011), 229.

sedangkan etika memberikan kita pengetahuan tentang struktur dan teknologi dari sesuatu tersebut.¹¹⁵

Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri, bahwa pemikiran Buya Hamka tentang perbuatan baik dan buruk manusia tetaplah memiliki perbedaan dan dilema, antara moral dan etika. Disatu sisi Hamka dapat dimasukkan dalam kerangka pemikiran etika, sebagaimana telah diotorisasikan oleh Abd. Haris, akan tetapi disisi lain, Hamka juga dapat dimasukkan ke dalam kerangka teoritik filsafat moral.¹¹⁶

c. Filsafat Hidup

Sejak zaman Yunani kira-kira 2000 tahun silam, manusia telah mengenal kata falsafah, filsafat, falsafah atau *philosofie*. Terdiri dari dua suku kata yaitu *philos* dan *shopos*, *philos* artinya kebijaksanaan dan *shopos* artinya cinta atau hikmah. Buya Hamka memandang filsafat sebagai pandangan hidup dan dalam pandangan hidup atau falsafah hidup menurut Buya Hamka memiliki dasar dan cita-cita, kebajikan, usaha, keyakinan dan juga kepercayaan. Adapun macam-macam falsafah hidup dalam pandangan Buya Hamka, adalah sebagai berikut.

- a) Ilmu dan akal
- b) Hukum alam
- c) Adab kesopanan
- d) Sederhana
- e) Berani
- f) Keadilan
- g) Persahabatan
- h) Islam pembentuk pandangan hidup.¹¹⁷

Hikmah dalam bahasa Arab yang artinya rahasia. Banyak rahasia di dalam alam ini. Hukum alam atau sunnatulloh dalam

¹¹⁵ Frans Magnis Suseno *Etika Dasar: Masalah*, 14.

¹¹⁶ Sudin, *Pemikiran Hamka Tentang Moral*, 230.

¹¹⁷ Asep Awaludin, *Pemikiran Hamka Tentang Filsafat*, Uin Sultan Maulana Hasanudin, Banten, 2017, 33.

pandangan Buya Hamka adalah peraturan yang teguh dan tidak berubah lagi. Hukum yang tua dari segala hukum. Lebih dahulu dari segala agama. Hikmah Tuhan telah menjadikan akal manusia untuk menentukan baik dan buruk dalam mencari hukum alam. Segala kemajuan yang didapat oleh akal atau pikiran, pada setiap zaman bergantung pada petunjuk hukum alam. Setiap sesuatu yang ada di langit dan di bumi, semuanya menjalani jalan yang satu. Tidak akan berubah sebelum berubah pula asal peraturannya. Itulah yang di sebut hukum alam.¹¹⁸

Maka timbulah pikiran budiman bahwa alam yang luas dan cakrawala yang terbentang di hadapan mata siang dan malam, menjadikan hukum yang telah tetap, niscaya manusia di dalam hidupnya menjalani hukum alam yang telah tetap. Selamanya hukum itu akan dijalani oleh manusia sejak ia lahir hingga ia meninggalkan dunia.

Socrates juga menjelaskan, alam adalah manusia besar, dan manusia adalah alam kecil. Hukum alam inilah yang dinamai oleh Lao Tze dengan Tao, adalah Tao maha besar dan Tao pun ada pada diri manusia. Hukum alam diciptakan untuk matahari, bulan, bintang, bumi, dan semuanya adalah yang cocok dengan masing-masing dan untuk menjaga keselamatannya. Hukum yang ditentukan untuk manusia pun demikian, yaitu cocok dengan dirinya dan untuk menjaga keselamatannya.

1. Hukum alam lebih tua dari segala hukum. Dari segenap hukum yang ada, jika hendak kekal, maka hendaklah meneladani padanya.
2. Hukum alam datang langsung dari Tuhan sendiri yang membuatnya, sedangkan hukum yang lain manusialah yang membuatnya.
3. Hukum alam cocok dengan segala zaman dan tempat, sedangkan hukum manusia berubah-ubah.

¹¹⁸ Hamka, *Falsafah Hidup: Memecahkan Rahasia Kehidupan Berdasarkan Tuntutan Al-Qur'an dan Assunnah*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), 73.

4. Peraturannya sesuai dan tidak pernah berbeda, hukumnya bersifat adil dan tidak pernah berat sebelah.
5. Hukum alam mudah dipahami dan dimengerti.
6. Selalu masuk akal.
7. Tidak ada perbedaan manusia di dalamnya.
8. Tegaknya hanya di atas kasih sayang dan cinta. Ia menjadi penuntun segenap insan dalam mencari kebahagiaan dan kesempurnaan.

Untuk menuntut hukum alam, tidak perlu mencari alam. Kehendak hukum alam hanya satu perkara yaitu bersihkanlah hati sanubari dari segala kotoran, tentu terbukalah pengetahuan dan terhindari dari dinding yang membatasi hati dengan dia. Adanya hukum alam tersebut diciptakan Tuhan untuk manusia, supaya memelihara kehidupan mereka.¹¹⁹

Dalam agama Islam, ditegaskan dalam Al-Qur'an berbagai nama hukum alam: *sunnatullah*, *mustaqim*, *khalqillah* Seperti halnya dalam Al-Qur'an ditegaskan yang artinya: "Tidaklah boleh matahari mencapai bukan dan tidak boleh malam mendahului siang, dan masing-masing beredar pada garis edarnya" (Q.S Ya-Sin [36] :40).¹²⁰

Beratus tahun lamanya hukum alam diselidiki oleh para ilmuwan, sehingga mendapatkan berbagai ilmu tentang alamnya dan segala cabangnya, diantaranya: ilmu falak, ilmu bintang, ilmu bumi, ilmu hitung aljabar dan matematika, ilmu tentang atom, ilmu udara dan slam seluruhnya dan jelaslah bahwa manusia tidaklah menciptakan yang belum ada, akan tetapi hanya mengetahui yang belum diketahui sebelumnya.¹²¹

Agama bukanlah filsafat, akan tetapi dengan mempelajari dan mendalami filsafat maka seseorang akan dapat menambahkan kadar

¹¹⁹ Hamka, *Falsafah Hidup: Memecahkan Rahasia Kehidupan Berdasarkan Tuntutan Al-Qur'an dan Assunnah*, 76.

¹²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,

¹²¹ Hamka, *Falsafah Hidup: Memecahkan Rahasia Kehidupan Berdasarkan Tuntutan Al-Qur'an dan Assunnah*, 77.

keimanan dalam beragama. Dalam agama, seseorang yang berbuat kebajikan dijanjikan dengan kepuasan abadi yaitu surga sedangkan orang yang berbuat kejahatan diancam dengan kesakitan neraka. Jadi senang dan sakit itu diakui juga sebagai soal kesudahan hidup yang dialami manusia.¹²²

Al-Qur'an menegaskan bahwa yang akan mendapatkan jalan ketakutan kepada Allah, hanyalah orang yang berilmu pengetahuan sedangkan tentang hal Surga, telah diterangkan Allah dengan perantara Nabi Muhammad SAW sendiri pernah dinyatakan, "surga itu adalah barang yang mata belum pernah melihat, telinga belum pernah mendengar, dan lebih tinggi dari yang terbesit dalam hari kita

¹²² Ibid., 81.

BAB IV

KONSEP IKHLAS DALAM BUKU TASAWUF MODERN KARYA BUYA HAMKA

A. Konsep Ikhlas Dalam Tasawuf Modern pandangan Buya Hamka

1. Konsep Ikhlas Menurut Pandangan Buya Hamka

Sebelum membawakan topik pembahasan ini perlu mengetahui secara singkat, bagaimana ikhlas itu sendiri. Ikhlas ini merupakan kesucian hati dalam beribadah atau beramal niat karena Allah SWT bukan mengharapkan imbalan apapun dari siapapun. Maksudnya di dalam menjalankan amal ibadah apa saja harus disertai dengan niat ikhlas tanpa pamrih

Ikhlas berasal dari kata *kholasho* menurut bahasa artinya bersih atau tulus hati, namun ada juga yang mengartikan murni dan dimaknai sebagai niat yang murni semata-mata mengharap penerimaan dari Allah dalam melakukan sesuatu perbuatan serta tanpa menyekutukan Allah dengan yang lainnya. Secara bahasa ikhlas berarti murni (*al-shafi*) dan bersih dari campuran. Hakikat ikhlas adalah *al thabari 'an kulli ma dunallah*, bebas dari apa yang selain Allah. Artinya seseorang beribadah hanya mengharap ridha Allah SWT, bukan karena mengharap pujian makhluk. Ikhlas yang sempurna harus dilakukan baik sebelum, sedang, dan sesudah beribadah. Sebab ada orang yang ikhlas ketika beribadah, tetapi setelah itu ia terjebak sikap riya' (pamer), maka rusaklah nilai ibadahnya.¹²³

Hakikat ikhlas yaitu mendekatkan diri kepada Allah dari segala bentuk ketidakmurnian maksudnya ketidakmurnian adalah segala niatan yang tidak ditujukan kepada Allah SWT, semisal niat karena ingin dipuji orang lain, atau niat ingin mendapatkan jabatan yang lebih tinggi. Ketika motifnya hanya satu saja, itu juga disebut ikhlas. Seseorang yang meniatkan segala sesuatu dengan hanya satu niat karena selain Allah dalam hal ini juga disebut dengan ikhlas, namun ikhlas

¹²³ Abdul Mustaqim, *Akhlak tasawuf Lelaku Suci Menuju Hati*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 81.

yang benar adalah melakukan segala sesuatu dengan niatan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Ikhlas ialah kompetensi paling tinggi manusia yang dipedomankan oleh Allah untuk dimiliki tiap manusia yang mau sukses mencapai kesuksesan. Fitrah manusia yang sempurna hendak tercemar jika ia tidak ikhlas. Kala kita ikhlas kita hidup hanya mengandalkan bimbingan-bimbingan untuk membagikan khasiat terbanyak untuk tiap orang. Di dalam hati kita senantiasa sukses merasakan syukur, tabah, fokus, tenang, serta senang dalam menerima apa juga yang dirasakan sepanjang proses mengarah yang diinginkan.¹²⁴

Menurut Hamka tempat ikhlas serta isyraq yakni hati. Bilamana seseorang bernazar mengerjakan sesuatu pekerjaan, hingga mulai melangkah telah bisa ditetapkan ke mana tujuan serta bagaimana dasar. Terdapat orang yang bernazar hendak membantu fakir serta miskin. Zat pekerjaan memberikan pertolongan, merupakan baik, namun belum pasti baik bila dasarnya tidak produktif. Barulah hendak baik dari zat hingga kepada sifatnya bila didasarkan kepada ikhlas. Ialah membantu fakir serta miskin karena Allah, bukan sebab semata mengharap puji serta sanjung manusia. Oleh sebab itu, terpakailah perkataan ikhlas itu hanya karena Allah SWT semata-mata.

Ikhlas tidak bisa dipisahkan dengan shiddiq (benar) tulus. Lurus dan benar hasrat serta terencana, kerana Allah semata, tidak mendustai diri dengan perkataan "karena Allah", sementara itu di dalam hati bersarang karena ingin dipuji, karena mencari nama dan lain-lain. Orang yang mulutnya mengaku benar, namun hatinya berdusta, masuk jagalah ia dalam kalangan pendusta.¹²⁵ Disini nyata bahwa keikhlasan di dalam menunaikan segala pekerjaan yang diperintahkan Allah akan menambah kuat dengan niat. Niat yang bulat akan menjadi satu tekad. Kesatuan tekad ini akan menjelma menjadi sesuatu kekuatan batin yang luar biasa.¹²⁶

¹²⁴ Erbe sentanu, *Quantum Ikhlas : Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2007), 153.

¹²⁵ Hamka, *Tasawuf Modern*, 147-148.

¹²⁶ Yunasril Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 11.

Dalam bahasa ikhlas tidak dipisahkan dengan jujur yang dalam bahasa halusnya “tulus”, karena itu senantiasa orang mengatakan “tulus-ikhlas”, serta ketulusan itu tidaklah di lidah saja, sebab lidah gampang berbalik, gampang mungkir, karena lidah mengatakan atas kehendak hati yang berarti ketulusan hati. Di antara ikhlas dengan nasihat itu tidaklah diperbedakannya. Apalagi nasihat itu diartikan dengan empat masalah: Ikhlas, tulus, musyawarah, serta amal.¹²⁷

Ibnu Atsir mengatakan di dalam Nihayah, “nasihat itu yakni sesuatu perkataan yang memiliki makna yang panjang, adalah: Berkehendak supaya orang yang diberi nasihat itu mendapatkan kebaikan.” Alasan kalau nasihat dengan ikhlas itu satu maksudnya, ialah suci, bersih, merupakan hadits Ubay, mendadak ia bertanya kepada Rasulullah SAW. Apakah maksudnya “Taubat Nasuha” (ambilan kata Nasuha itu sama dengan nasihat).

Rasulullah menjawab,

“Yaitu taubat yang khalis, yang tidak akan diulang lagi mengerjakan dosa-dosa itu.”

Tafsirnya yakni sangat tulus serta ikhlas. Oleh sebab itu, ikhlas dengan nasihat tidak boleh dipisahkan, perlulah di sini kita terangkan kemanakah tujuan nasihat kita ataupun ikhlas kita bersumber pada hadits yang diriwayatkan oleh Tamim Ad- Dari, seseorang teman Nabi SAW. yang masyhur, yang dulunya memeluk agama Nasrani setelah itu pindah ke dalam Islam.¹²⁸

2. Keutamaan dan Pentingnya Ikhlas Dalam Tasawuf

Ikhlas adalah salah satu akhlak yang mulia. Setiap muslim diharapkan dapat melaksanakannya dalam beramal dan beribadah. Amalan adalah jasadnya dalam beragama, sedangkan keikhlasan adalah roh bagi manusia dalam beragama. Jasad tanpa roh tak akan ada artinya seperti seonggok mayat yang terbujur kaku tiada harganya. Demikian juga dengan amal ibadah tanpa adanya keikhlasan adalah satu hal yang

¹²⁷ Bachrun Rifa'i, Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 228.

¹²⁸ Ibid., 152-153.

sia-sia tanpa guna, seperti melukis di atas permukaan air yang tidak akan ada bekasnya.

Keikhlasan seseorang dapat dilihat dari raut muka, tutur kata, serta gerak gerik perilakunya yang selalu tenang dan damai. Seseorang yang selalu meratapi apa yang terjadi, menyesali kesalahan atau kekeliruan yang dibuat dan terpaku pada waktu mereka yang terbatas hanya akan merasakan kesusahan, kesengsaraan, dan keputusasaan. Dengan adanya keikhlasan menerima apa yang terjadi, akan membuat kita menerima dengan ikhlas apa yang kita miliki, apa yang terjadi, dan apa yang menimpa kita, maka tidak akan ada lagi sesuatu yang menjadi beban, karena dibalik sebuah permasalahan pasti akan muncul kemudahan.¹²⁹

Berikut beberapa keutamaan serta pentingnya ikhlas, antara lain:

- a. Allah akan memberikan pahala orang yang memiliki sifat ikhlas dalam melakukan ibadah.
- b. Allah akan mencukupkan kebutuhan orang yang ikhlas. Maka orang yang ikhlas tidak perlu mengkhawatirkan akan harta benda yang sudah di keluarkannya di jalan Allah, karena Allah akan menjamin akan kebutuhan orang yang memiliki sifat ikhlas.
- c. Orang yang ikhlas akan memiliki hati yang tenang. Karena mereka tidak akan memikirkan kembali apa yang sudah dikerjakannya.

Maka orang yang memiliki sifat ikhlas dalam setiap perbuatannya tidak akan mendapatkan kerugian, tetapi dia akan mendapatkan buah dari sifat ikhlas. Sebagaimana yang sudah dikelaskan di atas bahwa keikhlasan dapat memberikan ketenangan jiwa sehingga membuatnya lapang dada dan kedamaian di dalam hatinya.¹³⁰

¹²⁹ Yunasril Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf*, 24.

¹³⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *Rukun Ikhlas*, Pt Era Adicitra Intermedia, Surakarta, 2010), 32.

B. Relevansi Konsep Ikhlas Dengan Tasawuf Modern Menurut Buya Hamka di Kehidupan Sekarang

Ikhlas merupakan ilmu tertinggi yang harus bisa dikuasai setiap orang. Namun belum tentu seseorang mampu menguasai sifat ikhlas, karena sifat ini tergolong sangat berat dan penuh cobaan. Untuk bisa mengikhlaskan sesuatu seseorang haruslah memiliki hati yang lapang dan besar, sehingga mereka tidak merasakan sesuatu yang mengganjal di dalam hati mereka. Misalkan saja kehilangan sesuatu yang sangat berharga, seseorang harus belajar mengikhlaskan kehilangan itu agar mereka tidak terjerumus ke dalam kekufuran dan melupakan bahwa mereka masih memiliki Allah SWT. Dalam kehidupan di zaman modern ini banyak sekali godaan yang membuat orang lebih cenderung ke dalam sifat *hub ad-dunya* (lebih mencintai Dunia). Mereka cenderung menjauhkan diri dari Allah dan bertolak belakang dengan hakikat Ikhlas itu sendiri yang di atas telah disebutkan bahwa keikhlasan adalah suatu yang diperlukan untuk mendekatkan diri kepada Allah, baik dari sudut niat maupun tindakan. Berikut penerapan Ikhlas dalam kehidupan modern.

1. Ikhlas ketika suatu kritik atau fitnah itu datang, Hal itu tetap tidak membuat kita kendor dalam melakukan amal-amal juga tidak membuat amaliah kita goyah. Jalan terus menuju Allah di balik rintangan yang seperti apapun.
2. Ikhlas juga terlihat pada aktivitas misalkan tidak sebanding antara usaha dengan harapan, tidak membuat kita menyesali amal dan tenggelam dalam kesedihan.
3. Ikhlas juga tampak bekasnya, misalnya ketika amal tidak bersambut apresiasi yang sebanding, tidak membuat kita urung bertanding dalam kehidupan.
4. Ikhlas itu ketika niat baik yang sudah berbarengan dengan aktivitas di lapangan disambut dengan berbagai prasangka, maka kita tetap berjalan dalam berbuat dengan tanpa berpaling.
5. Ikhlas itu misalkan suatu perbuatan baik ketika sepi atau ramai, sedikit atau banyak, menang atau kalah, ketulusan

diri tetap pada jalan lurus dan terus melangkah ke tujuan yang digariskan.

6. Sosok ikhlas itu ketika diri anda lebih mempertanyakan apa amal kita dibanding dengan posisi diri kita, apa peran kita dibanding dengan kedudukan kita, apa tugas kita dibanding dengan jabatan kita.
7. Ikhlas itu ketika tengah terjadi ketersinggungan pribadi, tidak membuat diri kita keluar dari barisan dan merusak tatanan.
8. Ikhlas itu ketika diri kita khilaf, mendorong diri kita minta maaf, ketika salah mendorong kita berbenah, dan ketika ketinggalan mendorong kita mempercepat tindak laku kita.

Tasawuf Hamka bagi kehidupan modern menjadi ide awal. Di bagian pertama, Hamka pertama kali mengungkapkan tasawuf. Adapun hubungannya dengan zaman modern, Hamka meyakini bahwa tasawuf dan perkembangannya harus berjalan seiring. Jika tasawuf terus mempertahankan sifat lamanya, bahkan jika manusia hidup di masa sekarang, mereka harus ditarik ke masa lalu. Tasawuf telah menyesuaikan dengan latar belakang zaman dalam arti membimbing masyarakat, sehingga tidak terjerumus ke dalam penderitaan dan kerugian. Hamka disiksa karena dianggap sesat. Tasawuf adalah apa yang anda lihat. Ini tasawuf dilihat dari sisi keluarganya, Hamka adalah keturunan dari sebuah keluarga yang lebih memperhatikan tasawuf, khususnya tasawuf amali, dan merupakan penganut ajaran tarekat yang serius. Fakta membuktikan bahwa Hamka juga menunjukkan kepedulian terhadap tasawuf, tetapi dengan cara yang berbeda.

Dalam pandangannya, tasawuf adalah bidang keilmuan yang mandiri. Di dalamnya diberikan tuntunan membersihkan diri (tazkiyah al-nafs). Itulah tasawuf dan dimensi globalnya. Ia bukan tentang suatu arahan khusus untuk mendekatkan diri seraya menyucikan diri yang tak bisa dirubah sebagaimana yang ajarkan oleh tarekat-tarekat. Tasawuf tidak lepas dari latar belakang zaman. Tasawuf juga memiliki nilai

filosofis rasional.¹³¹ Ia melihat bahwa tasawuf juga mengalami perkembangannya sendiri. Karyanya "Sufism from One Century to Another Century" adalah salah satu komentarnya. Pada dasarnya, sejak awal Islam, gerakan sufi telah diterima secara luas di kalangan umat Islam. Bahkan penyebaran Islam di Indonesia menjadi lebih mudah. Penekanan pada aspek esoterik agama (beberapa masalah dengan hakikat agama) lebih menarik daripada penekanan pada agama (formalisasi ritual keagamaan).

Intisari ajaran tasawuf sebagaimana faham mistisisme dalam agama-agama lain, adalah bertujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga seseorang merasa dengan kesadarannya itu berada di hadirat-Nya. Orang yang telah sampai pada tujuan tersebut di atas akan selamat dari jeratan duniawi. Dengan demikian, seseorang yang tidak bisa melepaskan kacamata ilmiahnya, lalu beralih pada penglihatan mata hatinya, maka sulitlah baginya menangkap bayang-bayang Tuhan, mengadakan dialog dengannya. Kemampuan berhubungan dengan Tuhan ini dapat mengintegrasikan seluruh ilmu pengetahuan yang nampak berserakan itu. Karenan memulai tasawuf ini seseorang disadarkan bahwa sumber segala yang ada ini berasal dari Tuhan.¹³²

Dengan adanya bantuan dari tasawuf ini maka ilmu pengetahuan satu dan lainnya tidak akan bertabrakan, karena ia berada dalam satu jalan dan satu tujuan. Hubungan ilmu dengan ketuhanan yang diajarkan agama Islam jelas sekali. Ilmu mempercepat anda sampai ketujuan, dan agama menentukan arah yang dituju. Selanjutnya tasawuf melatih manusia agar memiliki ketajaman batin dan kehalusan budi pekerti. Demikian pula tarekat yang terdapat dalam tasawuf akan membawa manusia memiliki jiwa istiqomah, jiwa yang selalu diisi dengan nilai-nilai ketuhanan.

Salah satunya adalah persimpangan antara sisi esoteris dan perjuangan eksistensi manusia. Misalnya, kecenderungan animisme dan vigorisme (kepercayaan pada hal-hal suci dan roh leluhur yang bisa

¹³¹ Achmad Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 206.

¹³² Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka LP3S, 2014),

menjadi perantara kepada Allah), yang berarti minat yang besar pada aspek yang mendalam ini.

Faktor-faktor seperti inilah yang mendorong Hamka untuk mempelajari tasawuf, seperti yang dijelaskannya dalam buku: “Tidak diragukan lagi bahwa tasawuf adalah salah satu warisan agama terpenting yang mempengaruhi emosi dan pikiran umat Islam.”¹³³

Pengaruh tasawuf di hampir semua peradaban Islam menunjukkan bahwa tasawuf sangat berkaitan dengan kebutuhan umat Islam. Menurut Hamka, tasawuf ibarat jiwa pemberi kehidupan, jantung Islam. Dalam masyarakat modern, fenomena ketertarikan masyarakat terhadap pengajian teliti tasawuf mencerminkan kebutuhan untuk mengatasi masalah keterasingan yang disebabkan oleh modernitas. Modernitas membuat hidup lebih mudah, tetapi tidak selalu bahagia.

Dalam refleksinya, Hamka sering kali memperkenalkan konsep “leluhur baru Hood”, yang menunjukkan bahwa cinta yang tidak proporsional kepada dunia adalah aib. Pendekatan tasawuf ini sangat relevan untuk mengatasi krisis eksistensial masyarakat modern, sehingga dapat membakukan cara pandang hubungan antara diri sendiri (manusia) dengan orang lain, karya dan keberadaannya.

Dalam konteks pemanfaatan kehidupan modern untuk merelevansikan pemikiran Hamka, maka yang terbaik adalah menjelaskan beberapa ciri masyarakat modern atau masyarakat saat ini. Dalam pengertian yang luas, ciri masyarakat modern antara lain terbuka terhadap pengalaman dan penemuan baru, serta terbuka terhadap pengalaman dan penemuan baru. Sikap segala sesuatu. Setelah menilai kekurangan perubahan, menerima perubahan, peka terhadap lingkungan, dan peka terhadap masa kini dan masa depan.¹³⁴

Dalam konteks modern, pemikiran konsep ikhlas Hamka dengan tasawuf akan mendorongnya untuk menjalankan karyanya. Keikhlasan sangat penting dalam beribadah. Oleh karena itu, ketika seseorang didorong untuk melakukan tindakan hanya karena Allah,

¹³³ Hamka, *Tasawuf Modern*, 81.

¹³⁴ Amin Syukur, *Zuhud di Zaman Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 3.

tindakan tersebut didasarkan pada keikhlasan. Keikhlasan tidak hanya berbicara di bibir atau berpikir di kepala, tetapi juga teknik untuk menghasilkan peristiwa yang tulus di dalam hati di tingkat kuantum. Oleh Sebab itu, hanya dengan kualitas keikhlasan yang benar-benar terasa di hati dan terukur secara objektif inilah kita akan mampu mengarungi kehidupan dengan penuh keyakinan.¹³⁵ Di antara pemikiran Hamka tasawuf yang relevan dalam konteks modern adalah Hidup Bahagia dengan zuhud.

¹³⁵ Erbe Sentanu, *Quantum Ikhlas*, 11.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dipaparkan dalam bab-bab terdahulu, maka sesuai dengan rumusan masalah di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep ikhlas dalam buku tasawuf modern karya Buya Hamka artinya bersih, tidak ada campuran apapun dan bisa diibaratkan dengan emas, emas tulen, tidak adacampuran perak berapa persen pun. Pekerjaan yang bersih terhadap sesuatu, bernama ikhlas. Misalnya seseorang mengerjakan upahan, semata-mata karena mengharapkan puji majikan, maka ikhlas amalnya itu kepada majikannya, atau dia bekerja memburu harta dari pagi sampai sore, dengan tidak bosan-bosan, karena semata-mata memikirkan perut, maka ikhlaslah dia kepada perutnya.
2. Karakteristik tasawuf Hamka belum ada kepastian sebagaimana tasawufnya para sufi lain. Hamka mereformulasikan konsep ilmu tasawuf dengan cara sendiri karena tidak ingin melihat ekonomi Islam lemah, maka beliau merumuskan tasawuf modern yang sama sekali tidak meninggalkan keduniaan dan tasawuf Hamka merupakan solusi agar umat Islam tidak menyalahartikan zuhud yang harus meninggalkan dunia. Dengan mengartikan tasawuf sesuai dengan arti yang aslinya, yaitu keluar dari budi pekerti yang tercela dan masuk kepada budi pekerti yang terpuji. Menurut Hamka hakekat tasawuf adalah untuk memperbaiki budi dan membersihkan batin. Artinya tasawuf adalah alat untuk membentengi dari kemungkinan seseorang melakukan keburukan, intinya berzuhud sebagaimana teladan hidup yang dicontohkan Rasulullah lewat sunnah yang sahih. Tasawuf yang di tawarkan Hamka adalah tasawuf modern atau tasawuf positif berdasarkan tauhid. Jalan tasawufnya melalui sikap zuhud yang di laksanakan dalam ibadah resmi sikap zuhud, yang tidak perlu

menjauhi kehidupan normal. Penghayatan tasawufnya berupa pengalaman takwa yang dinamis bukan ingin bersatu dengan tuhan dan refleksinya berupa kenampakan kepekaan sosial.

3. Relevansi tasawuf Hamka dalam kehidupan modern adalah bahwa Hamka tidak mengharapakan masyarakat modern meninggalkan dunia, tetapi menurut Al-Qur'an dan sunnah, manusia harus mencapai kebahagiaan melalui Zuhud yang benar. Jalani kehidupan yang sederhana, tulus, ikhlas, dan dapat dipercaya serta nyata.

B. Saran-Saran

1. Kajian tentang konsep Ikhlas dalam tasawuf Hamka modern merupakan hal yang baru, terutama dari perspektif Buya Hamka, namun perlu ditegaskan bahwa konsep Ikhlas dalam tasawuf modern Konsep ikhlas tidak dapat dikaji dari sudut pandang filosofis. Tetapi dapat dipelajari dari sudut pandang filosofis. Perspektif teologis, historis, dan sosial hal ini menandakan bahwa objek penelitian tidaklah sempit bila menggunakan perspektif yang tepat dan benar.
2. Bagi tim perpustakaan pusat atau fakultas diharapkan melakukan survey pustaka untuk dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa, sehingga dapat digunakan dengan tepat sebagai tujuan peningkatan literatur di perpustakaan.

C. Penutup

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala puji bagi Allah SWT. Yang telah memberikan petunjuk, kekuatan, perlindungan dan bakat, serta bimbingan untuk menyelesaikan sebuah karya dalam bentuk skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa penulisan penelitian ini memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, namun peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan basis pengetahuan dan pengetahuan yang kaya bagi peneliti dan pembaca. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan.